

**PERSEPSI MASYARAKAT PIDIE TERHADAP PERISTIWA
*RUMOH GEUDONG***

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MIFTAHUL AZIZI

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM : 511202747



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh :

MIFTAHUL AZIZI

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
NIM : 511202747

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I


Prof. Dr. Misri A. Mucshin, M.Ag
Nip. 196030021994031001

Pembimbing II


Drs. Anwar Daud, M.Hum
Nip. 196212311991011

Mengetahui Ketua Jurusan :


Dr. Fauzi Ismail, M.Si
Nip: 19680511 199402 1 0011

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus Dan Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (SI) Dalam Ilmu Sejarah
Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal
Selasa / 6 Februari 2018

Darussalam - Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

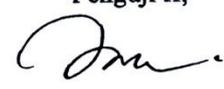
Ketua,


Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag.
Nip. 196303021994031001

Sekretaris,


Drs. Anwar Daud, M. hum
Nip. 196212311991011002

Penguji II,


Asmanidar, S, Ag, MA
Nip. 197712312007102001

Dr. Nuraini A. Manan, M. Ag.
Nip. 196307161994022001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Bayarhinah, M. A., Ph.D
Nip. 19601011997031005

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah member rahmat, hidayah serta taufiq-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis do'a kan semoga tetap tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya Islam dan senantiasa memberikan teladan dengan ahklaknya yang mulia.

Dengan segala kemampuan dan pengetahuan, penulis curahkan untuk mewujudkan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini, namun demikian penulis menyadari bahwa, penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak selalu penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan penyusunannya, sehingga penulis ucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag dan Bapak Drs. Anwar Daud, M.Hum yang telah memberikan bimbingan mulai awal penyusunan hingga akhir penulisan skripsi ini, Bapak Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Banda Aceh, Bapak Syarifuddin, MA.Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Banda Aceh, Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku Ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Negeri Banda Aceh. Kepada kedua orang tua beserta keluarga yang telah

memberikan kasih sayang dan dukungan materil maupun moril, serta sahabat-sahabatku yang telah memberikan dukungan dan semangat yang tak ternilai harganya. Hanya kepada Allah SWT penulis berdo'a, semoga amal baik mereka diterima olehnya sebagai amal shaleh. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Amin ya rabbal'amin

Banda Aceh, 6 Februari 2018

MIFTAHUL AZIZI

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah	6
F. Kajian Pustaka	8
G. Metodologi Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Pengertian Persepsi	16
B. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	18
C. Persepsi Masyarakat	20
BAB III PIDIE DALAM ZAMAN KONFLIK	22
A. Deklarasi Aceh Merdeka Dan Awal Konflik	22
B. Pidie Dalam Realitas Konflik	28
BAB IV RUMOH GEUDONG : KONSENTRASI KEKERASAN	33
A. Gambaran Umum Rumoh Geudong	34
B. Identifikasi Korban Di Rumoh Geudong	34
C. Pandangan Masyarakat Terhadap Rumoh Geudong	42
D. Pengaruh Rumoh Geudong Terhadap Masyarakat Sekitar	57
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR INFORMAN	
RIWAYAT HIDUP PENUL	

DAFTAR TABEL

TABEL I.	Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan ‘‘Apa itu Rumoh Geudong dan dimana letaknya?’’	44
TABEL II.	Pandangan Masyarakat terhadap pertanyaan ‘‘Kenapa rumah itu disebut Rumoh Geudong?’’	46
TABEL III.	Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan ‘‘Yang Bapak/ Ibu Tahu Rumoh Geudong di gunakan sebagai apa?’’	47
TABEL IV.	Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan ‘‘Apakah Rumoh Geudong sebagai pos tentara memberi rasa aman bagi masyarakat?’’	48
TABEL V.	Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan ‘‘Apakah tentara yang bertugas di Rumoh Geudong memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar?’’	49
TABEL VI.	Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan ‘‘Apakah pos tentara Rumoh Geudong memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan aktifitas sehari-hari?’’	51
TABEL VII.	Persepsi masyarakat terhadap pertanyaan ‘‘seandainya Rumoh Geudong masih ada apakah perlu dibakar?’’	52
TABEL VIII.	Persepsi masyarakat terhadap pertanyaan ‘‘Apakah Bapak/Ibu mersa takut apabila beraktifitas disekitar Pos Rumoh Geudong?’’	54
TABEL IX.	Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan ‘‘Apakah Rumoh Geudong memberikan trauma/rasa takut yang mendalam bagi masyarakat sekitar?’’	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Deklarasi Kemerdekaan Aceh-Sumatra
Lampiran II	: Daftar Informan
Lampiran III	: Daftar Wawancara
Lampiran IV	: Daftar Foto Rumoh Geudong
Lampiran V	: Foto Ilustrasi Rumoh Geudong
Lampiran VI	: SK Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Lampiran VII	: Surat Izin Penelitian Fakultas Adab dan Humaniora
Lampiran VIII	: Surat Izin Penelitian dari Geuchik

ABSTRAK

Rumoh Geudong merupakan sebuah rumah yang memiliki makna sejarah pada masa konflik Aceh terutama pada masa diberlakukannya Daerah Operasi Militer (DOM) pada tahun 1989-1998. Pada masa Daerah Operasi Militer (DOM) Rumoh Geudong dijadikan sebagai tempat penyiksaan orang-orang yang dicurigai terlibat dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Berdasarkan hal itulah penulis melakukan penelitian untuk menerangkan keberadaan *rumoh geudong* sebahagian dari sejarah konflik di Aceh. Adapun masalah yang penulis teliti adalah bagaimana pandangan masyarakat terhadap rumoh geudong? dan bagaimana pengaruh rumoh geudong terhadap masyarakat sekitar?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap *rumoh geudong*. Untuk memulai hal itu penulis menggunakan metode deskriptif, data-data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat terhadap *rumoh geudong* memberikan pengaruh yang sangat buruk bagi kehidupan masyarakat pada masa status Daerah Operasi Militer (DOM).

Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat, Pengaruh, Rumoh Geudong

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dibalik konflik yang berkepanjangan di Aceh terseliplah tempat-tempat bersama peristiwa-peristiwa yang menjadi saksi bisu sejarah konflik yang telah merenggut ribuan nyawa, harta benda, dan kehidupan masyarakat Aceh. Peristiwa Pembunuhan Massal Simpang KKA di Aceh Utara terjadi pada 3 Mei 1999 di Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara. Peristiwa ini diawali dengan isu bahwa pada 30 April 1999 ada anggota TNI Detasemen Rudal 001/Lilawangsa hilang, diduga bernama Edityawarman ketika tengah menyusup ke acara ceramah agama pada peringatan 1 Muharram yang diselenggarakan warga Cot Murong, Aceh Utara. Hilangnya anggota tersebut disikapi anggota pasukan militer dari Detasemen Rudal dengan melakukan penyisiran ke rumah-rumah warga dan ke tempat aktivitas warga pada 02 Mei 1999.

Pada saat itu, warga juga sedang melaksanakan kenduri untuk peringatan 1 Muharram. Saat pencarian, aparat melakukan kekerasan yang mengakibatkan sekitar 20 (dua puluh) orang warga mengalami kekerasan; dipukul, ditendang dan diancam, bahkan 3 (tiga) warga yang ditangkap oleh Yonif 113/Jaya Sakti karena dituduh terlibat dengan hilangnya Edityawarman.

Pasukan TNI masuk ke dusun Teupin mengambil masyarakat dusun tersebut. Pada 3 Mei 1999, warga tidak terima dengan tindakan aparat akhirnya

menggelar aksi protes di kantor Koramil.¹ Selanjutnya pembantaian yang terjadi di Beutong Ateuh yaitu Pembantaian di Dayah Tengku Bantaqiah pada 23 Juli 1999 di Beutong Ateuh-Meulaboh dengan korban 56 santri termasuk Tengku Bantaqiah. Mereka di tembak secara brutal oleh tentara Indonesia pasca di cabut Daerah Operasi Militer alias DOM pada Jum'at, 7 Agustus 1998.²

Tersebutlah sebuah Kabupaten di Provinsi Aceh yang menjadi tempat dideklarasinya Gerakan Aceh Merdeka (GAM) oleh Hasan Tiro dan rekan-rekannya, yaitu Kabupaten Pidie. Sejalan dengan perjalanan GAM dan usaha pemberantasan yang dilakukan oleh pemerintah dengan mengerahkan tentara secara besar-besaran sehingga membutuhkan pos-pos tentara untuk menunjang operasional mereka.³

Keputusan pemerintah menggunakan kekuatan bersenjata mengatasi resistensi seperti ini merupakan suatu kejadian yang mengandung kemungkinan resiko tinggi bagi ketentraman dan keselamatan rakyat. Dalam memahami konflik Aceh perlu diketahui bahwa konflik Aceh adalah konflik yang multidimensional. Tidaklah mungkin untuk menyebutkan satu faktor yang menjadi akar konflik. Berbagai hal saling terkait dalam kompleksitas konflik tersebut.

¹Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Tim Pemantauan dan Penyelidikan Peristiwa DOM di Provinsi Aceh. Tahun 2008

² Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*. (Bandung hilir Jakarta pusat). 2015. hal 387

³Hasan Tiro adalah seorang cucu dari pahlawan perang yang sangat terkenal di Aceh, Teungku Chik Di Tiro. Lihat, Nazaruddin Syamsuddin. *Integrasi Politik di Indonesia*. (Jakarta:Gramedia, 1989), hlm. 70.

Faktor sosial, ekonomi, dan politik secara keseluruhan memberikan kontribusi terhadap konflik yang akhirnya melahirkan sebuah gerakan separatisme untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat Aceh.⁴ Salah satu pos yang sangat terkenal dengan keangkeran dan keganasan para penghuninya yang terletak di Kabupaten Pidie adalah pos yang terletak di Desa Bili Aron Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie yang dikenal dengan nama *Rumoh Geudong*.

Meledaknya pengungkapan kejahatan kemanusiaan di rumah yang mempunyai luas tanah 150 x 180 meter yang tidak jauh dari jalan raya Banda Aceh - Medan sungguh telah mengores luka berat. Tidak hanya masyarakat di Aceh, bahkan bagi masyarakat di luar Aceh pun kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh aparat Negara telah melampaui akal sehat mereka.

Menurut keterangan masyarakat setempat, sejak Maret 1998 sampai DOM dicabut pada tanggal 7 Agustus 1998 (sekitar lima bulan, sebelum rumah itu dibakar massa), *Rumoh Geudong* telah dijadikan tempat tahanan sekitar lebih dari 50 orang laki-laki dan perempuan yang dituduh terlibat dalam Gerakan Pengacau Keamanan Aceh Merdeka (GPK-AM).

Namun, dari penuturan seorang korban, ketika korban yang sempat ditahan di Pos Sattis selama tiga bulan, dia telah menyaksikan 78 orang dibawa ke pos dan mengalami penyiksaan-penyiksaan. Jadi, bisa diperkirakan berapa banyak masyarakat Aceh yang telah disiksa atau pun dieksekusi di tempat ini jika kembali

⁴Sebastian Koto. *Pengambilan Keputusan dalam Konflik Aceh*. (Surabaya: Papyrus, 2004, hlm. 1.

dihitung mulai tahun 1990 sejak pertama kali Pos Sattis digunakan sampai tahun 1998.⁵

Saat Tim Komnas HAM melakukan penyisiran dan penyelidikan ke Rumoh Geudong, tim juga menemukan berbagai barang bukti seperti kabel-kabel listrik, balok kayu berukuran 70 cm yang sebagian telah remuk serta bercak-bercak darah pada dinding-dinding rumah.

Selain itu, tim juga melakukan penyisiran dan penyelidikan dengan penggalian tanah di halaman Rumoh Geudong yang diduga dijadikan tempat sebagai tempat kuburan massal. Setelah dilakukan penggalian, tim hanya menemukan tulang jari, tangan, rambut kepala, dan tulang kaki serta serpihan-serpihan tulang lainnya dari kerangka manusia.⁶

Tepat tanggal 12 Agustus 1998, sekitar 30 menit setelah Tim Komnas HAM yang dipimpin oleh Baharuddin Iopa meninggalkan lokasi rumah tersebut dalam rangka mencari bukti-bukti kebenaran, akhirnya dibakar oleh massa. Tentu hal ini sangat disayangkan, karena telah hilangnya bukti penanda sejarah atau monumen historis adanya kekejaman dan kejahatan kemanusiaan yang terjadi di tempat ini.

Rumoh Geudong yang berlokasi di Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie merupakan warisan peninggalan sejarah. Dahulu keberadaan *Rumoh Geudong* yang dibangun pada tahun 1818 oleh raja

⁵Hasil wawancara dengan Abdullah, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*, tanggal 25 Desember 2017.

⁶Museumham.wordpress.com/kasus.../rumoh-geudong-aceh-utara/diakses 17-11-2016

Lamkuta untuk mengatur strategi perang melawan kolonialisme Belanda. Namun pada masa DOM Rumoh Geudong dijadikan sebagai pos militer, dan pada masa tersebut berubah fungsi menjadi tempat mengeksekusi dan penyiksaan masyarakat Aceh.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas penulis bermaksud melakukan sebuah penelitian untuk tujuan menerangkan tentang salah satu tempat yang paling ditakuti pada masa DOM yang dikenal dengan nama *Rumoh Geudong*. Adapun penelitian tersebut akan penulis tuangkan dalam sebuah laporan berbentuk skripsi dengan judul “**Persepsi Masyarakat Pidie Terhadap Peristiwa *Rumoh Geudong*”**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atasmaka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana persepsi masyarakat pidie terhadap *Rumoh Geudong* ?
2. Bagaimana pengaruh *Rumoh Geudong* terhadap masyarakat sekitarnya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap Rumoh Geudong.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh Rumoh Geudong terhadap kehidupan masyarakat sekitar.

⁷ Hasil wawancara dengan Abdullah, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 25 Desember 2017

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini berhubungan dengan permasalahan historis kebangsaan. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran dalam jiwa dan raga masyarakat, khususnya masyarakat Aceh tentang sejarah dan keadaan bangsanya, serta dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sejarah dan dapat menjadi bahan rujukan bagi pecinta sejarah khususnya sejarah pergolakan di Aceh untuk dapat melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih baik, serta dapat menumbuhkan kembali nilai-nilai persaudaraan yang selama ini dirasa sudah mulai kendur dalam jiwa manusia Indonesia khususnya generasi muda dengan cara mengetahui sejarah dan kejadian yang dilakukan para pendahulunya.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah ini sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan terhadap judul skripsi ini, karena dikhawatirkan akan terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan kata-kata istilah yang ada pada judul proposal dan untuk

penjelasan rinci selanjutnya akan dijelaskan di BAB II. Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi

Pada dasarnya persepsi merupakan suatu proses yang terjadi di dalam pengamatan seseorang terhadap orang lain. Persepsi terhadap satu objek yang ada di sekitar manusia pada dasarnya berbeda dengan lainnya karena makhluk individu manusia memiliki pandangan yang berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahamannya. Semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap suatu objek yang dipersepsikan maka semakin baik bentuk persepsi orang tersebut terhadap objek begitu pula sebaliknya.

2. Masyarakat

Kata “masyarakat” sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

3. Konflik

Konflik adalah suatu masalah yang timbul karena adanya perbedaan pandangan yang terjadi didalam masyarakat maupun negara

4. Rumah

Kata “*Rumoh*” adalah sebuah kata dalam bahasa aceh yang berarti “*Rumah*” *Rumah* adalah salah satu bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu.

5. Geudong

Kata “*Geudong*” adalah sebuah kata dalam bahasa aceh yang berarti “*Gedung*”. *Gedung* adalah bangunan tembok dan sebagainya yang berukuran besar sebagai tempat kegiatan, seperti perkantoran, pertemuan, perniagaan, pertunjukan, olahraga, dan sebagainya.

f. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan hal yang penting dalam penulisan sebuah penelitian atau karya ilmiah. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau teori yang menjadi landasan pemikiran. Penelitian bisa hanya menggunakan kajian pustaka atau kajian teori atau menggunakan kedua-duanya.⁸ Kajian pustaka akan mempermudah penulis dalam memperoleh informasi tentang sebuah penelitian atau karya ilmiah yang akan ditulis. Aceh merupakan daerah yang kaya akan hasil Bumi, namun hal itu tidak bisa dinikmati oleh masyarakat Aceh. Semua kekayaan alam dikuras habis oleh pemerintah pusat dan hanya menyisakan sedikit sekali untuk dikembalikan lewat APBD Provinsi Aceh yang tidak sampai satu persen. Berbagai macam ketimpangan itulah, yang menjadi salah satu faktor pemicu gejolak di Aceh. Mulai dari gerakan DI/TII pada tahun 1953, dilanjutkan dengan berdirinya Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada 4 Desember 1976, yang

⁸A. Daliman. 2006. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, 2006), Hlm. 3.

pada akhirnya dengan alasan untuk menjaga keamanan Aceh dari GAM maka diberlakukanlah status Daerah Operasi Militer tahun 1989-1998 di Aceh.⁹

Separatisme yang muncul di Aceh adalah fenomena yang sulit diselesaikan oleh Pemerintah Republik Indonesia, mulai dari kekecewaan historis rakyat Aceh, peminggiran identitas kultural masyarakat Aceh, eksploitasi dan ketimpangan ekonomi, hingga memicu adanya gerakan separatisme di Aceh. Gerakan separatisme akibat kekecewaan masyarakat Aceh itulah yang memicu konflik berdarah yang merupakan perjalanan panjang Aceh untuk menuju perdamaian hingga kini. Buku karya Syamsul Hadi yang berjudul “*Disintegrasi Pasca Orde Baru*” yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia tahun 2007 ini, digunakan penulis untuk menjelaskan kondisi dan situasi di Aceh sebelum dijadikan Daerah Operasi Militer, baik dilihat dari kondisi geografis, sosial, ekonomi maupun politik di Aceh hingga terjadinya konflik pada tahun 1989-1998.¹⁰

Keputusan pemerintah menggunakan kekuatan bersenjata mengatasi resistensi seperti ini merupakan suatu kejadian yang mengandung kemungkinan risiko tinggi bagi ketentraman dan keselamatan rakyat. Keputusan untuk mengatasi pemberontakan DI/TII tahun 1953 serta pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka, tahun 1989 sampai 1998, telah membawa ribuan korban, baik aparat pemerintahan maupun rakyat biasa. Pola keputusan pemerintah semacam ini

⁹ Syamsul Hadi, *Disintegrasi Pasca Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, Hlm. 45.

¹⁰ *Ibid*, Hlm. 45.

terutama kebijakan pemerintah yang dibuat pada tahun 1989 sampai 1998, telah menyalurkan energi sekelompok komunitas Aceh ke dalam pemberontakan.¹¹ Buku kedua yakni karya Dr. Sebastian Koto yang berjudul “*Pengambilan Keputusan Dalam Konflik Aceh (1989-1999)*”. Buku ini digunakan penulis untuk menjelaskan latar belakang pengambilan keputusan Aceh sebagai Daerah Operasi Militer.

Selanjutnya buku karya Al Chaidar yang berjudul “*Aceh Bersimbah Darah*”. Buku ini mengungkapkan penerapan status Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh 1989-1998.¹² Buku ini banyak mengungkapkan mengenai kejadian saat Aceh dijadikan Daerah Operasi Militer dengan sejumlah kasus kekejaman dan data-data para korban tentara Orde Baru. Buku ini juga mengulas tentang sejarah pembantaian peradaban di Aceh mulai dari masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, Orde Lama, Orde Baru hingga diberlakukannya Aceh sebagai DOM.

Konflik dan kekerasan di Aceh yang semakin berlarut-larut membuktikan strategi yang digunakan Pemerintah Indonesia tidak berhasil. Pada masa pemberlakuan DOM tahun 1989-1998, banyak terjadinya kasus pelanggaran HAM dan membawa dampak buruk bagi masyarakat Aceh. Buku karya Abdullah

¹¹ Sebastian Koto, *Pengambilan Keputusan Dalam Konflik Aceh 1989-1999*. (Surabaya: Papyrus. 2004). Hlm.1.

¹² Al Chaidar “*Aceh Bersimbah Darah*” mengungkap status darurat operasi militer (DOM) di Aceh 1989-1998. Pustaka Al-Kausar. 1999

Sani Usman yang berjudul “*Krisis Legitimasi Politik dalam Sejarah Pemerintahan di Aceh*” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan tahun 2010, penulis gunakan untuk memaparkan akibat diberlakukannya DOM bagi masyarakat Aceh.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian *kualitatif* ini bersifat *participant observation* yaitu peneliti sendiri menjadi instrument pengumpulan data.¹³ Penelitian kualitatif merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan cara terjun langsung ke lapangan dan coba berbaur dengan objek yang akan diteliti serta menganalisis data-data penelitian yang diperoleh. Metode penelitian ini yang nantinya akan melihat bagaimana persepsi masyarakat Aceh terhadap *Rumoh Geudong* tersebut.

1. Teknik pengumpulan data

Adapun cara pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang dianggap pernah mengalami, pernah melihat Rumoh Geudong pada masa status Daerah Operasi Militer (DOM) dan tokoh masyarakat. Wawancara dilakukan dengan cara bertatap

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Develoment*, (Bandung: Alfabeta, 2006), Hlm. 8.

muka langsung dengan menggunakan *indepth interview* yaitu dimana pelaksanaannya lebih bebas.¹⁴

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur. Kegiatan wawancara terstruktur ini biasanya dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancaranya nanti.¹⁵ Peneliti menentukan pertanyaan berdasarkan permasalahan yang akan diajukan dalam pertanyaan penelitian serta mengajukan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti sendiri. Di saat melakukan wawancara ada kalanya pembicaraan sedikit melenceng dari inti pokok permasalahan akan tetapi peneliti mengarahkan kembali pembicaraan sesuai dengan topik. Jumlah informan yang di wawancara berjumlah 10 orang yang terdiri dari Tokoh Masyarakat dan orang yang pernah mengalami penyiksaan di *Rumoh Geudong*. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Tokoh masyarakat yang tinggal di sekitar *Rumoh Geudong*, dan orang yang pernah mengalami penyiksaan di *Rumoh Geudong* tersebut.

b. Studi Pustaka/Studi Dokumentasi

Studi Pustaka yaitu membaca dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui wawancara. Seperti jurnal, skripsi, buku, majalah, dan foto-foto yang berkenaan dengan judul ini.

¹⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 1.

¹⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yoqyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 107.

c. Metode Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Pengamatat disebut observer yang diamati disebut observer.

Metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁶ Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah.

Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian kelas yang meliputi pengamatan kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku anak dan interaksi anak dan kelompoknya. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Alat yang bisa digunakan dalam pengamatan adalah lembar pengamatan, ceklist, catatan kejadian dan lain-lain.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Secara umum observasi dapat dilakukan dengan cara yaitu :

¹⁶ Supardi, *Metode Penelitian*. (Mataram : Yayasan Cerdas Pres 2006). Hlm.88

- Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi. Dalam observasi ini, peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data

- Observasi Non Partisipan

Merupakan suatu proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.¹⁷

Alat yang digunakan dalam teknik observasi ini antara lain : lembar cek list, buku catatan, kamera photo, dan lain-lain. Observasi diartikan sebagai pengamatan dengan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data primer dan sekunder terkumpul yang nantinya akan diolah. Analisis berarti mengolah data, mengorganisasir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama.¹⁸ Proses awal adalah mengolah data dengan cara mengkategorikan atau mengelompokkan setiap data yang terkumpul.

Dalam verifikasi yang akan dilakukan pekerjaan melihat kelengkapan data yang telah didapatkan. Hal itu dimaksudkan untuk dilakukan penulisan, kejelasan istilah, kejelasan makna yang didapatkan jawaban, kesesuaian pertanyaan satu

¹⁷ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan Komponen*. (PT. Rineka Cipta, Jakarta 2005). Hlm 161-162.

¹⁸ Conny R.Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 122.

dengan pertanyaan lainnya, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.¹⁹ Analisis ini mensurvei situasi dan kondisi masyarakat yang tinggal di lokasi penelitian di saat terjadinya konflik.

¹⁹Bogok Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, Berbagai Alternatif Pendekatan, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 56.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Persepsi

Pada dasarnya persepsi merupakan suatu proses yang terjadi di dalam pengamatan seseorang terhadap orang lain. Persepsi terhadap satu objek yang ada di sekitar manusia pada dasarnya berbeda dengan lainnya karena sebagai makhluk individu manusia memiliki pandangan yang berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahamannya. Semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap suatu objek yang dipersepsi kan maka semakin baik bentuk persepsi orang tersebut terhadap suatu objek begitu pula sebaliknya.

Menurut Alex Sobur, secara etimologis persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil.

Kata “persepsi” biasanya dikaitkan dengan kata lain, menjadi; persepsi diri, persepsi sosial (Calhoun & Acocella, 1990; Sarwono, 1997; Gerungan, 1987), dan persepsi Interpersonal (Rakmat, 1994). Tegiuri (dalam Muhadjir, 1992) menawarkan istilah “*la connaissance d’atru*” atau mengenal orang lain. Dalam kepustakaan berbahasa Inggris, istilah yang banyak digunakan adalah “*social perception*”. Objek fisik umumnya memberi stimulus fisik yang sama, sehingga orang mudah membuat persepsi yang sama. Pada dasarnya, objek berupa pribadi memberi stimulus yang sama pula, namun kenyataannya tidaklah demikian.

Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya.² Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono, Persepsi adalah objek-objek di sekitar kita, kita tangkap melalui alat-alat indra dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga kita dapat mengamati objek tersebut.³

Persepsi pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses yang berhubungan dengan penginderaan seperti: melihat, membaui, mendengar, merasakan, menanggapi, menyentuh, dan menerima.⁴

¹ Alex sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 37

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Ke-empat (Jakarta: PT, Gramedia, 2008), hlm. 1061

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 85

⁴ Mifta Toha, *Perilaku Organisasi: Konsep dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2000), cet: ke-6, hlm. 232

B. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi biasa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat.⁵

Faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain harapan pengalaman masa lalu, dan keadaan psikologis yang mana menciptakan kumpulan perceptual. Selain hal tersebut masih ada beberapa hal yang mempengaruhi persepsi yaitu:

Pertama, yang paling berpengaruh terhadap persepsi adalah perhatian, karena perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran, pada saat stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran, pada saat stimulus lainnya melemah. Dalam stimulus mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain intensitas dan pengulangan. Diri orang yang membentuk persepsi itu sendiri. Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap kepentingan, minat, kebutuhan, pengalaman, harapan, dan kepribadian.

Kedua, stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu. Stimulus yang dimaksud mungkin berupa orang, benda atau peristiwa tertentu. Stimulus yang dimaksud mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya.

Ketiga, faktor situasi di mana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana dan lain-lain.

⁵ Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi*, buku 1, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hlm 174.

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada factor-faktor yang mempengaruhinya. David Krech (dalam Rakhmat, 2001:58) menyebutnya sebagai faktor fungsional, faktor struktural, faktor situasional, dan faktor personal.⁶

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu. Dari sisi Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama, yaitu: persepsi bersifat selektif. Ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

2. Faktor Struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf individu. Dari sini Krech dan Crutchfield melahirkan dalil persepsi yang kedua, yaitu: medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti.

3. Faktor Situasional

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor-faktor situasional yang mempengaruhi.

⁶Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001:58

4. Faktor personal

Faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi. Sementara motivasi adalah faktor yang mempengaruhi stimuli yang akan diproses. Sedangkan kepribadian adalah ragam pola tingkah laku dan pikiran yang memiliki pola tetap yang dapat dibedakan dari orang lain yang merupakan karakteristik seorang individu.

C. Persepsi Masyarakat

Manusia dan lingkungannya saling pengaruh mempengaruhi, karena manusia dalam hidupnya berinteraksi dan berhubungan dengan manusia lain dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu manusia sering mendapat respon atau rangsangan dari luar dirinya, dan hal tersebut berkaitan dengan persepsi.

Persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli).⁷

Sedangkan untuk pengertian masyarakat ada beberapa pendapat para ahli seperti yang dikemukakan oleh Paul B Baran dan C.L. Hunt, masyarakat adalah suatu organisme yang saling berhubungan satu sama lain.⁸ Hasan Shadily, mendefinisikan Masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa

⁷ Jalaluddin Rakhmat. *psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008). Hal. 51

⁸ Paul, B. Baran dan C.L. Hunt. *Sosiologi Jilid I. Ed. 6*. Jakarta. Erlangga. 1992. Hal: 59

manusia, yang dengan pengaruh bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.⁹

Auguste Comte mengatakan bahwa masyarakat harus dipelajari secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Kemudian pikiran Comte ini dikembangkan oleh Herbert Spencer dengan pendekatan organik ontologinya, ia melihat bahwa masyarakat dilihat sebagai suatu organisme dimana elemen-elemen saling berhubungan satu sama lain sedemikian rupa sehingga membentuk suatu struktur yang bekerja untuk memenuhi fungsi-fungsinya tertentu dalam rangka kelangsungan hidupnya.¹⁰

Jadi, persepsi masyarakat adalah suatu proses dimana kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu berpendapat tentang sesuatu yang menarik perhatiannya, dalam hal ini objek tersebut adalah Rumoh Geudong yang menjadi saksi bisu pada masa gejolak nya konflik Aceh antara RI-GAM.

¹⁰ Ibid. Hal: 71

BAB III

PIDIE DALAM ZAMAN KONFLIK

A. Deklarasi Aceh Merdeka Dan Awal Konflik

Akumulasi dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh rakyat Aceh, sekelompok intelektual dan ulama di artikulasikan dengan membentuk Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Gerakan Aceh Merdeka pada mulanya merupakan sebuah gerakan yang tumbuh di sekitar lokasi industri, tepatnya di bukit Chokan Pidie, yang di pelopori oleh seorang intelektual Aceh yang lama tinggal di Amerika Serikat, yaitu Muhammad Hasan Tiro.¹

Pada tahun 1950-an Hasan Tiro pernah bekerja pada kantor perwakilan Indonesia di perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di New York, Amerika Serikat. Pada tahun 1954, beliau menggabungkan diri secara terang-terangan ke dalam Darul Islam atau disebut dengan DI/TII pimpinan Daud Beureueh. Beliau mengangkat dirinya sebagai duta besar DI/TII di PBB.²

Sekitar tahun 1974-1975, Hasan Tiro berada di Pidie untuk mulai mensosialisasikan idenya dan sekaligus menggalang kekuatan untuk berdirinya Gerakan Aceh Merdeka dan pada tahun 1976 Hasan Tiro semakin memantapkan rencananya untuk membuat gerakan bagi kemerdekaan Aceh namun Hasan Tiro tidak lagi menempatkan ideologi Islam sebagai misi utama, akan tetapi beliau mengusung tema nasionalisme dan patriotisme Aceh. Setelah mempersiapkan

¹ Nazaruddin Sjamsudin. *Integrasi Politik di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), Hlm. 70-71 dan Zentgraaff, *Aceh*, (Jakarta: Depdikbud, 1983), Hlm. 16.

² *Editor*, No. 43/ Thn IV/ 13 Juli 1991.

segala sesuatunya, Hasan Tiro segera menghubungi para ulama dan intelektual lainnya untuk mendukung rencananya. Karena keterbatasan beliau mensosialisasikan rencananya terhadap para ulama dan intelektual Aceh lainnya, menyebabkan hanya sedikit para ulama dan intelektual Aceh yang dapat di tarik untuk bergabung dengan GAM.³

Pada tanggal 4 Desember 1976 tepatnya di bukit Chokan, pedalaman kecamatan Tiro, kabupaten Pidie, Hasan Tiro memproklamasikan kemerdekaan Aceh dari Indonesia, yang kemudian dikenal sebagai hari lahir GAM,⁴ Munculnya GAM adalah akibat kebijakan pemerintah pusat dengan ABRI/TNI sebagai penopang utama yang di anggap tidak adil terhadap rakyat Aceh dan gerakan ini dapat di pandang sebagai representasi kekecewaan dan kemarahan rakyat Aceh terhadap Indonesia pada masa Orde Baru. Pada mulanya gerakan ini lebih di kenal sebagai ASNLF (*Aceh Sumatra National Liberation Front*). Nama ini yang sering di gunakan dalam dokumen-dokumen resmi mereka, meskipun oleh TNI (pada waktu itu ABRI dan Pemerintah) mereka sering di sebut sebagai Gerakan Pengacau Liar (GPL).⁵ Penggunaan nama ASNLF dan GAM ini, menurut

³ *Editor*, No. 43/ Thn IV/ 13 Juli 1991.

⁴ Alasan Hasan Tiro memilih hari itu untuk memproklamasikan berdirinya Negara Aceh Sumatra karena ingin mengingat akan kebesaran kakeknya yaitu Teungku Chik Di Tiro yang gugur dalam pertempuran di Aleu Bhot, Tangse dalam perang Aceh-Belanda pada tanggal 3 Desember 1911. Lihat Hasan Muhammad di Tiro, *The Price of Freedom the Unfinished diary of Teungku Hasan Tiro, National Liberation Front of Aceh Sumatera*, 1984, h. 14.

⁵ ASNLF adalah singkatan dari *Aceh Sumatra National Liberation Front* nama GAM dalam bahasa Inggris, yang selalu digunakan di luar negeri bila berhubungan dengan dunia International. Pada mulanya ASLNF menggunakan nama NLFAS (*National Liberation Front of Acheh Sumatra*), dan sekarang berubah menjadi ASNLF yang lebih sering di gunakan. Lihat *Konflik Aceh: Analisis atas Sebab-sebab Konflik, Aktor Konflik, Kepentingan dan Upaya Penyelesaian*, (Jakarta : LIPI, 2003), h.34.

keterangan dari Dr. Husaini Hasan tidak mengandung perbedaan, karena keduanya berintikan sama.⁶

Dalam doktrin pendirian GAM memiliki ideologi kemerdekaan nasional, yaitu: bertujuan membebaskan kontrol politik asing dari pemerintahan Indonesia. GAM merupakan pemberontakan orang Aceh jilid ke-dua yang memandang bahwa tergabungnya Aceh dalam NKRI merupakan tindakan ilegal.⁷ Sesungguhnya faktor yang melatar belakangi mereka bergerak adalah karena posisi mereka terancam, baik dalam sektor ekonomi maupun politik, sebagai akibat kebijakan yang sentralistik pemerintah Republik Indonesia. Faktor pemicu utama adalah kelahiran birokrat dari Jawa yang menyingkirkan elit Aceh.²⁶

Bersamaan dengan proklamasi kemerdekaan, 4 Desember 1976, Hasan Tiro mengumumkan deklarasi GAM yang di tulis dalam Bahasa Inggris, atas keinginan Hasan Tiro sebagai pemimpin deklarasi, ditetapkan tanggal 4 Desember 1976, mundur sebagai hari lahir GAM. Adapun naskah proklamasi GAM berikut dilampirkan senagai lampiran 1.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam teks proklamasi di lampiran 1, bahwa gagasan nasionalisme Aceh tertuang dalam teks proklamasi Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang mengangkat karakter khas Aceh yang dimilikinya untuk menjadi sebuah negara tersendiri yang terpisah dan berbeda dengan Indonesia.⁸

⁶ Husaini Hasan adalah seorang Menteri Pendidikan (Minister of Education) dalam Kabinet Negara Aceh. Lihat Moch. Nurhasim, dkk., *Konflik Aceh: Analisis atas Sebab-sebab Konflik, Aktor Konflik, Kepentingan dan Upaya Penyelesaian*, Hlm. 41.

⁷ Mohammad Soleh Isre, ed., *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), Hlm. 104.

⁸ *Hasan Tiro Demokrasi Untuk Indonesia*, (Jakarta: Teplok Press, 1999), Hlm. 42

Terdapat dua hal yang di tegaskan oleh Hasan Tiro dari naskah proklamasi, yang pertama mengenai bangsa Aceh sampai Sumatra. Kedua mengenai daerah yang menjadi kekuasaan bangsa Aceh sampai Sumatra yang hanya bersifat pengumuman dan tidak mencantumkan secara detail tentang ideologi negara.⁹

Naskah proklamasi Gerakan Aceh Merdeka (GAM) setidaknya menjadi pijakan utama menilai gagasan ideologi dan orientasi GAM. Dalam naskah tersebut tidak terdapat penegasan bahwa ideologi Islam menjadi pilihan masyarakat Aceh. Untuk keberlangsungan gerakan perlawanan dalam mengatasi masalah-masalah mendesak, setelah empat hari di proklamasikannya GAM maka di susunlah kabinet Negara Aceh Sumatra, Akan tetapi kabinet tersebut belum berfungsi hingga pertengahan 1977, persoalannya adalah karena para anggota kabinet pada umumnya masih berbaur dengan masyarakat luas untuk kampanye dan persiapan perang gerilya.¹⁰

Hubungan yang tidak harmonis antara pemerintah pusat menjadi sebab dari rentetan konflik di Aceh. Mulai dari Presiden Soekarno Hingga Soeharto, tidak pernah sungguh-sungguh memperhatikan aspirasi rakyat Aceh. Kekecewaan yang mengakibatkan ketimpangan ekonomi antara pusat dan daerah itu akhirnya membuahakan perlawanan yang terkordinir dan mengakibatkan lahirnya gerakan perlawanan, maka munculah GAM.¹¹

⁹ Neta S Pane, *Sejarah dan Kekuatan Gerakan Aceh Merdeka, Solusi, Harapan, dan Impian*, (Jakarta:Grassindo,2001), hal, 35

¹⁰ *Ibid*, h. 147.

¹¹ *Ibid*, h. 224.

Keterlibatan dunia internasional juga dapat dilihat ketika beberapa pihak dan negara lain di tuding terlibat dengan aktivitas GAM. Seperti negara Malaysia dan Singapura menjadi tempat pelarian bagi para pemimpin GAM, dan Kamboja disinyalir sebagai negara penyuplai senjata bagi GAM. Tumbuhnya GAM dalam konflik di Aceh tidak lahir dalam konteks yang kosong, akan tetapi ada konteks sosial dan politik yang memicunya. Membesarnya GAM sebagai faktor utama konflik di Aceh, salah satu penyebabnya adalah cara penanganan di masa 1976 yang tidak pernah tuntas dan kesalahan penanganan di masa DOM yang telah menimbulkan dendam kesumat yang sulit diukur dan tidak berujung.¹²

Dalam perkembangannya kemudian GAM telah melalui tiga fase penting, yaitu fase pertama, 1976-1989, GAM merupakan organisasi kecil yang anggotanya di dominasi dari kaum terpelajar, operasi yang dilakukan untuk melawan GAM adalah didominasi oleh TNI-AD di bawah Kodam I/Bukit Barisan. Mereka yang di jadikan sebagai objek kejahatan kemanusiaan oleh negara, yakni mereka yang menyatakan dirinya sebagai pendukung GAM, dan pada akhir tahun 1979 pemerintah Indonesia berhasil menumpas gerakan ini. Sehingga, GAM menjadi gerakan bawah tanah.¹³

Meskipun, bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan itu polanya tetap sepanjang aksi kekerasan negara terus dilangsungkan. Pada fase ini, operasi militer masih belum mendekonstruksi kesadaran berbangsa orang Aceh, namun mulai menciptakan embrio gerakan yang lebih radikal dan matang. Sehingga Pada

¹² Syamsul Hadi. *Disintegrasi Pasca Order Baru: Negara, Konflik Lokal dan Dinamika Internasional*. (Jakarta: Gramedia, 1987) Hlm. 77

¹³ Moch. Nurhasyim. *Konflik Aceh : Analisis atas Sebab-sebab Konflik, Aktor Konflik, Kepentingan dan Upaya Penyelesaian*, (Jakarta: LIPI. 2003) Hlm. 24

kurun waktu 1976 sampai dengan 1989 untuk mendukung kampanye anti pemberontakan, tentara Indonesia melakukan pengejaran dan serangan bersenjata serta pencarian (*sweeping*) dari rumah ke rumah terhadap anggota Gerakan Aceh Merdeka, di daerah yang diduga sebagai basis GAM.¹⁴

Fase Kedua, 1989-1998. Fase yang lebih di kenal oleh rakyat Aceh sebagai era Aceh berstatus Daerah Operasi Militer (DOM), dimulai ketika pada tahun 1989 kaum gerilyawan GAM yang telah melalui pendidikan militer di Libya sejak tahun 1986 kemudian muncul kembali di Aceh dan di susul pula oleh konsolidasi struktur komando GAM di Aceh. Pemerintah Indonesia pada tahun 1990-an kemudian juga mengambil kebijakan yang sangat militeristik dengan menggelar operasi Jaring Merah dan memberikan status Daerah Operasi Militer (DOM).¹⁵

Pada masa DOM, pasukan yang di tugaskan ke wilayah Aceh yang bergolak adalah pasukan satuan organik sebanyak 12 kompi dari pangdam Bukit Barisan yang di bantu oleh satgas Inteligen (Kopassus). Pasukan yang di kirim untuk mengamankan wilayah yang bergolak tersebut, dalam perkembangannya mengalami penyimpangan dari apa yang seharusnya mereka lakukan dan pemberlakuan Daerah Operasi Militer untuk mengatasi GAM yang telah menelan banyak korban dan di warnai dengan banyak tindak kekerasan terhadap rakyat Aceh karena dalam menjalankan operasinya di Aceh. ternyata pasukan TNI bukan berusaha mencari simpati hati rakyat Aceh, sebaliknya mereka mempertontonkan

¹⁴ Otto Syamsudin Ishak, *Dari Maaf ke Panik Aceh: Sebuah Sketsa Sosiologi-Politik*, (Jakarta: LSPP. 2000). Hlm. 63.

¹⁵ Kristen E. Schulze, *The Free Aceh Movement (GAM): Anatomy of A Separatist Organizations*, (Washington, D.C.: East-West Center. 2004). Hlm. 4.

berbagai arogansinya yang sangat menyakiti hati rakyat Aceh, seperti pengusiran penduduk dari desanya, pemukulan, pembunuhan hingga pemerkosaan.¹⁶

Kemudian menandai fase ketiga, pasca 1998. Dalam fase ini, negara masih tetap menggunakan kekerasan, negara dalam menghadapi GAM maupun rakyat Aceh yang di dalam dirinya sudah mulai tumbuh semangat nasionalisme ke-Acehan, dimana popularitas GAM di mata rakyat Aceh meningkat, karena hampir semua keluarga di Pidie, Aceh Utara dan Aceh Timur menderita akibat DOM dan akhirnya Status DOM di cabut. Hal ini terbukti karena bahwa selama masa DOM berlangsung, telah terjadi pelanggaran hak asasi manusia secara besar-besaran di Aceh. Gerakan di Aceh pasca DOM di motori oleh mahasiswa dengan salah satu agendanya yaitu menuntut kemerdekaan. Tuntutan merdeka yang mereka ajukan ini sebenarnya hanya sebagai strategi agar pemerintahan pusat lebih memperhatikan mereka, karena tuntutan mereka yang sebenarnya adalah pengadilan atas korban-korban DOM. Karena tuntutan mereka tidak direspon dengan baik oleh pemerintahan pusat, maka gerakan ini semakin meluas.¹⁷

B. Pidie Dalam Realitas Konflik

Dalam sejarah Aceh sejak 1945, para aktor intelektual dan kelompok besarnya memainkan peran penting dalam proses integrasi Aceh menjadi bagian dari Republik Indonesia dan juga berperan sebaliknya sebagai sosok yang menentang kehadiran Indonesia di Aceh di kemudian hari. Perjalanan dan

¹⁶ Moch. Nurhasim. *Konflik Aceh: Analisis atas Sebab-sebab Konflik, Aktor Konflik, Kepentingan dan Upaya Penyelesaian*. (Jakarta: LIPI. 2003) Hlm. 67

¹⁷ *Ibid*, Hlm. 29.

pemikiran tokoh mewarnai dan mempengaruhi pemikiran masyarakat umum. Urgensi peran tokoh menjadi lebih menarik ketika dalam proses sebelum dan sesudahnya, mereka pernah berada pada dua kutub yang berbeda.

Hasan Saleh dan Hasan Tiro adalah dua aktor dari Pidie yang terlibat dalam proses tersebut melalui gerakan DI/TII Aceh 1953, meski dalam peran dan posisi yang berbeda. Hasan Saleh terlibat langsung dalam sebagian besar proses politik di Aceh dikarenakan posisinya sebagai prajurit DI/TII yang kemudian menjadi Menteri Peperangan DI/TII Aceh. Ia pemimpin keras kepala dan tidak berada di bawah pengaruh Daud Beureueh meski ia menghormati pemimpin DI/TII tersebut. Ia juga menjadi otak dari konflik internal DI/TII menyangkut penyelesaian politik dengan pemerintah.¹⁸ Sementara Hasan Tiro memainkan peran diplomasi DI/TII karena menetap dan bekerja sebagai staf perwakilan Indonesia di New York.¹⁹ Keduanya juga merupakan pemuda yang kuat bersentuhan dengan nasionalisme, karena Hasan Saleh adalah anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang kemudian berpihak kepada DI/TII, sedangkan Hasan Tiro adalah intelektual muda Aceh sekaligus bekerja dalam birokrasi pemerintah Republik Indonesia

Hasan Saleh berasal dari keluarga sederhana di pedalaman daerah Pidie, dengan fasilitas pendidikan yang didapatnya sangat terbatas. Ia mengaku baru bisa membaca-tulis huruf latin ketika berumur 19 tahun, diajarkan oleh adik bungsunya M. Yacob Aly. Sebagai keluarga desa biasa, afiliasi politik Hasan

¹⁸ Nazaruddin Sjamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik: Kasus Darul Islam di Aceh*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1990). Hlm. 199-200

¹⁹ *Ibid.* Hlm. 211

Saleh dan keluarganya adalah kelompok PUSA, dan bersama saudara-saudaranya berada dalam barisan PUSA dan rakyat ketika menghadapi kelompok uleebalang dalam peristiwa cumbok pada tahun 1945. Pandangan keluarga yang anti Belanda dan kondisi ekonomi yang lemah membuat Hasan Saleh kecil hanya menempuh pendidikan pada dayah-dayah dan madrasah di Aceh saja. Pada tahun 1943, Hasan Saleh masuk pendidikan militer Jepang di Lhokseumawe bersama dengan 26 pemuda Aceh lainnya.²⁰ Pendidikan militer tersebut akhirnya menjadi pilihan karier Hasan Saleh selanjutnya hingga menjadi perwira militer dan sempat bertugas di beberapa daerah konflik di Indonesia sebelum akhirnya bergabung dalam Gerakan DI/TII Aceh 1953.

Sedangkan Hasan Tiro berasal dari keluarga besar ulama terkenal Aceh Teungku Chiek Di Tiro. Keluarga besarnya sangat dihormati oleh masyarakat Aceh terutama mereka yang masih memiliki ingatan kuat tentang perang Aceh menghadapi Kolonial Belanda. Bagi masyarakat Aceh, keluarga besar Hasan Tiro dianggap mulia dan keramat sehingga ia sering sekali terlambat sampai ke sekolah karena orang-orang kampung berebut mencium tangannya ketika berpapasan di jalan.²¹

Secara umum, keterlibatan keduanya dalam gerakan DI/TII Aceh 1953 merujuk pada alasan-alasan para pemimpin pemberontak tersebut, antara lain dikarenakan oleh kebijakan nasional Indonesia tentang konsep kenegaraan dan persoalan teknis pelaksanaan pemerintahan yang dianggap tidak selaras dengan identitas kebudayaan dan keinginan masyarakat Aceh.

²⁰ *Ibid*, Hlm 220

²¹ Hasan Muhammad Tiro, *Jum Meurdehka: Seunurat Njang Gohlom Lheuih Nibak Teungku Hasan Di Tiro* (London: Angkatan Atjeh Meurdehka, 1985), hlm. 2-3

Melihat hal ini, Daud Beureueh dan tokoh tua Aceh yang sudah tenang kemudian bergerilya kembali untuk mengembalikan kehormatan rakyat, adat Aceh dan agama Islam. Pertemuan digagas tahun 1970-an. Mereka sepakat meneruskan pembentukan Republik Islam Aceh, yakni sebuah negeri yang mulia dan penuh ampunan Tuhan. Kini mereka sadar, tujuan itu tak bisa tercapai tanpa senjata.

“Lalu diutuslah Zainal Abidin menemui Hasan Tiro yang sedang belajar di Amerika. Pertemuan terjadi tahun 1972 dan disepakati Tiro akan mengirim senjata ke Aceh. Zainal tak lain adalah kakak Tiro. Sayangnya, senjata tak juga dikirim hingga Beureueh meninggal. Hasan Saleh, Jamil Amin, Zainal Abidin, Hasan Tiro, Ilyas Leubee, dan masih banyak lagi berkumpul di kaki Gunung Halimun, Pidie. Di sana, pada 24 Mei 1977, para tokoh eks DI/TII dan tokoh muda Aceh mendirikan GAM.”²²

Selama empat hari bersidang, Daud Beureueh ditunjuk sebagai pemimpin tertinggi. Sementara Hasan Tiro yang tak hadir dalam pendirian GAM itu ditunjuk sebagai wali negara. GAM terdiri atas 15 menteri, empat pejabat setingkat menteri dan enam gubernur. Mereka pun bergerilya memuliakan rakyat Aceh, adat, dan agamanya yang diinjak-injak Soeharto.

“Umum menganggap bahwa GAM dilahirkan pada 4 Desember 1976. Sebenarnya GAM sendiri sebagai wahana pergerakan baru didirikan pada 20 Mei 1977. Namun Hasan Tiro sendiri memilih hari lahir GAM adalah pada tanggal yang disebut paling awal, disesuaikan dengan proklamasi kemerdekaan Aceh

²² *Ibid.* Hlm 10

Sumatera.”²³ Proklamasi ini dilangsungkan di Bukit Cokan, pedalaman Kecamatan Tiro, Pidie. Prosesi ini dilakukan secara sederhana, dilakukan di suatu tempat yang tersembunyi, menandakan bahwa awal-awalnya, gerakan ini adalah gerakan bawah tanah yang dilakukan secara diam-diam.

²³ Ikrar Nusa Bhakti . *Beranda Perdamaian Aceh Tiga Tahun Pasca MoU Helsinki* (Jakarta: P2P-LIPI dan Pustaka Pelajar, 2008), Hlm. 13

BAB V

RUMOH GEUDONG ; KONSENTRASI KEKERASAN

A. Gambaran Umum Rumoh Geudong

Meledaknya pengungkapan kejahatan kemanusiaan di rumah yang mempunyai luas tanah 150 x 180 meter yang tidak jauh dari jalan raya Banda Aceh - Medan sungguh telah mengores luka berat. Tidak hanya masyarakat di Aceh, bahkan bagi masyarakat di luar Aceh pun kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh aparat Negara telah melampaui akal sehat mereka.

Menurut keterangan masyarakat setempat, sejak Maret 1998 sampai DOM dicabut pada tanggal 7 Agustus 1998 (sekitar lima bulan, sebelum rumah itu dibakar massa), Rumoh Geudong telah dijadikan tempat tahanan sekitar lebih dari 50 orang laki-laki dan perempuan yang dituduh terlibat dalam Gerakan Pengacau Keaamanan Aceh Merdeka (GPK-AM). Namun, dari penuturan seorang korban, ketika korban yang sempat ditahan di Pos Sattis selama tiga bulan, dia telah menyaksikan 78 orang dibawa ke pos dan mengalami penyiksaan –penyiksaan. Jadi, bias diperkirakan berapa banyak masyarakat Aceh yang telah disiksa atau pu di eksekusi di tempat ini jika kembali di hitung mulai tahun 1990 sjeak pertama kali Pos Sattis digunakan sampai tahun 1998.¹

Saat Tim Komnas HAM melakukan penyisiran dan penyelidikan ke Rumoh Geudong, tim juga menemukan berbagai barang bukti seperti kabel-kabel listrik, balok kayu berukuran 70 cm yang sebagian telah remuk serta bercak-

¹ Hasil wawancara dengan Abdullah, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 25 Desember 2017

bercak darah pada dinding-dinding rumah. Selain itu, tim juga melakukan penyisiran dan penyelidikan dengan penggalian tanah di halaman Rumoh Geudong yang diduga dijadikan tempat sebagai tempat kuburan massal. Setelah dilakukan penggalian, tim hanya menemukan tulang jari, tangan, rambut kepala, dan tulang kaki serta serpihan-serpihan tulang lainnya dari kerangka manusia.²

Tepat tanggal 12 Agustus 1998, sekitar 30 menit setelah Tim Komnas HAM yang dipimpin oleh Baharuddin Iopa meninggalkan lokasi rumah tersebut dalam rangka mencari bukti-bukti kebenaran, akhirnya dibakar oleh massa. Tentu hal ini sangat disayangkan, karena telah hilangnya bukti penanda sejarah atau monumen historis adanya kekejaman dan kejahatan kemanusiaan yang terjadi di tempat ini.

Rumoh Geudong yang berlokasi di Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie merupakan warisan peninggalan sejarah. Keberadaan *Rumoh Geudong* dibangun pada tahun 1818 oleh raja lamkuta untuk mengatur strategi perang melawan kolonialisme Belanda. Sejak saat itu *Rumoh Geudong* dijadikan basis perlawanan DOM, *Rumoh Geudong* berubah fungsi menjadi tempat mengeksekusi dan penyiksaan masyarakat Aceh.³

B. Identifikasi Korban Rumoh Geudong

Identifikasi korban *Rumoh Geudong* yang dilakukan TNI untuk melakukan penyiksaan terhadap penduduk sipil. Umumnya tindakan ini diawali

²Museumham.wordpress.com/kasus.../rumoh-geudong-aceh-utara/diakses 17-11-2016

³ Hasil wawancara dengan Abdullah, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 25 Desember 2017

oleh pencarian anggota GAM yang tinggal di suatu kampung. Apabila pencarian itu tidak menemukan hasil maka seluruh warga masyarakat desa tersebut umumnya laki-laki mendapat hukuman secara kolektif karena dianggap berpihak pada GAM dan tidak kooperatif terhadap aparat. Sweeping yang dilakukan di pos-pos pemeriksaan TNI merupakan tempat paling menakutkan bagi warga karena tanpa alasan yang jelas aparat dapat saja melakukan tindak kekerasan, dan tidak jarang selebar kertas yang tertulis bahasa Aceh dapat dianggap sebagai bahasa sandi. Penyiksaan menemui bentuk konkritnya dalam masa penangkapan atau penahanan, proses interogasi yang dilakukan dengan memaksa pengakuan korban sesuai kehendak aparat, menjadikan penyiksaan sebagai alat utama untuk mendapatkan pengakuan. Korban yang tidak tahu apa-apa tentang organisasi Aceh merdeka, tidak punya pilihan lain untuk menolak tuduhan yang dikenakan padanya. Tempat-tempat seperti Pos-pos Satuan Taktis dan Strategis (Pos Sattis) dan markas TNI dan Polri adalah tempat-tempat yang kerap menjadi tempat dilakukannya penyiksaan.

Tujuan dari penyiksaan ini adalah penggalan informasi, penglibatan orang lain dalam sebuah tuduhan, indoktrinasi politik, intimidasi dan isolasi. Dalam hal ini penyiksaan bukanlah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan didasari kegemaran menyakiti orang lain atau kecenderungan agresi, tapi adalah penyiksaan yang dilakukan oleh institusi resmi negara melalui aparaturnya. Aparatur represif melakukan tindakan tersebut dalam kerangka “menertibkan dan membangun stabilitas”.

Bentuk-bentuk penganiayaan dan penyiksaan yang terjadi dapat dibedakan dalam tiga jenis. Pertama, penyiksaan fisik berupa tindakan yang langsung terhadap tubuh korban yang mengakibatkan luka atau penderitaan seperti kepala direndam di air, kejut listrik, pukulan. Kedua, penyiksaan psikologis berupa tindakan yang mengakibatkan korban mengalami penderitaan moral seperti dikurung dalam ruangan gelap diiringi suara menderu monoton di luar tempat penyekapan. Atau korban dipaksa mendengar/melihat rekannya disiksa, korban diancam dilukai, dibunuh, diperkosa terhadap diri dan keluarganya. Korban di tinggal dalam sel dengan pasien jiwa. Ketiga, penyiksaan farmakologis, korban disiksa dengan dipaksa untuk meminum obat yang mengakibatkan kemurungan dan depresi, menyebabkan kelumpuhan, sesak napas, peradangan hati, ketegangan dan kejang otot, kejang perut, sakit kepala dan demam.

Contoh Korban Kekerasan Rumoh Geudong antara lain :

1. Da'I Disiksa 35 Hari, Kalau Berzikir, Mulut Disumbat

Meski usianya sudah uzur, namun Teungku Abdullah Wahab Daud (61), guru mengaji dan penda'i/ khatib di masjid Baitul Mukmin, Lampoh Saka, Peukan Baru, Pidie, cukup kuat daya ingatnya. T tutur katanya lancar. Fisiknya pun sehat, tak kalah dengan yang muda. Namun, pada tubuh tuannya itu jelas kelihatan parut-parut bekas berbagai penyiksaan, terbanyak di punggung dan bagian kaki. Itulah "kenang-kenangan" DOM, katanya. Dan, kepedihan itu tak akan pernah ia lupakan. Abdul Wahab disiksa bukan lagi setengah mati. Tapi sudah tiga per empat (3/4) mati. Ia mengaku pernah merasakan hidup dijajah Jepang. Orang Jepang, kalau dibilang taklok (takluk, menyerah), mereka langsung berhenti

memukul. Yang sekarang ini tidak (penyiksaan DOM yang dia rasakan, maksudnya). Walaupun kita sudah minta-minta ampun tetap terus disiksa. Abdul Wahab masih ingat, ia menjalani penyiksaan di *Rumoh Geudong*, Glumpang Tiga, selama 35 hari, dan baru kembali 5 Juni 1998. Pelakunya tak lain oknum Kopassus di Pos Sattis Billie Aron bersama para TPO (tenaga pembantu operasi) alias cuak. Sebagai penyiksaan di masa dan pos Lettu Sut alias AR (yang sempat berdialog TPF DPR RI).

Abdul Wahab diambil di penginapannya di kantor KUD bahagia, Lampoh Saka, tanggal 30 April 1998 sekitar pukul 10.00 WIB, sepulang dari pengajian majlis taklim di masjid setempat. Penculik dari Sas (wakil Danpos) dan seorang TPO, Is alias R, yang datang dengan wakil Taft *Rocky* tanpa basa-basi alias diberitahu salahnya apa, Abdul Wahab langsung dibawa ke Rumah Geudong. Begitu tiba, ia diperiksa oleh oknum bernama Prapat. "Untuk apa kamu kesini!" Tanya Pra, seperti dikutip Abdul Wahab. "Saya tidak tahu," jawabnya. Pra yang memegang rotan langsung menyabet pahanya. Tiba-tiba TPO yang bernama R ikut-ikutan bertanya. "Kamu yang melindungi Idris GPK itu dirumahmu kan?" Abdul Wahab menyangkal, dan mengatakan selama ini —karena kesibukannya— ia lebih sering menginap di KUD bahagia ketimbang pulang kerumahnya di Desa Keutapang, Peukan Baro. Kemungkinan karena jawaban itu "tak memuaskan" para oknum, Abdul Wahab pun disiksa. Supaya para aparat yakin, ia minta disumpah atas nama Allah SWT setelah lebih dulu mengambil wudhu. Namun,

anehnya, mereka tak percaya. Itu sumpah palsu, kata oknum. Ia tetap dicap melindungi Idris yang telah pulang menyelamatkan diri dari maut.⁴

2. Yang Disiksa Tak Henti-henti Menyebut Nama Allah

Idris, warga Murong Cot, Sakti, yang dituduh GPK diculik tahun GPK 1997, sejak itu, keluarga Idris kerap mendapat bantuan beras atau uang dari Abdul Wahab yang ibarat bapak angkat mereka. Pada Januari 1998, menurut keterangan istrinya, Idris tiba-tiba pulang ke rumah dalam keadaan sakit dan luka. Rupanya ia bersama dua korban penyiksaan dari Pidie lainnya baru dilempar kejurang Cot Panglima (perbatasan Aceh Tengah dan Utara). Namun hanya Idris yang tak sampai ke bawah, melainkan menyangkut dipohon. Ia lalu merangkak naik dan pulang ke rumah. Konon hanya beberapa dirumah, untuk kemudian pergi lagi. Pada saat pergi inilah kemungkinan ada cuak yang melihatnya. Maka kemudian, pada Maret 1998, diambil pulalah Rosmiati, adiknya (Rasyidah), serta ibu mertuanya (Nyak Maneh).⁵

Hasil penyiksaan ketiganya, para oknum mendapat informasi tentang Abdul Wahab yang sering membantu keluarga ini. Padahal, Abdul Wahab hanya pernah member uang kepada Rosmiati, istrinya Idris itu, yang sudah seperti saudara dengan mereka. Apalagi mengingat Idris tidak ada. Abdul Wahab merasa kasihan dengan anak-anak Idris. Tetapi tak ada yang percaya. Abdul Wahab kembali disiksa sejadi-jadinya. Ia ditelanjangi, disetrum kemaluan, disabet dengan

⁴ Al-Chaidar. Aceh Bersimbah Darah “Da’i disiksa 35 hari; kalau berzikir, mulut disumbat”, (Jakarta: Pustaka Al-Qausar. 1999).

⁵ *Ibid*, Hlm 201

rotan sampai berdarah, dan sebagainya. Ia tetap tabah. Tapi, ketika disetrum hidungnya, sempat berteriak. Oknum bernama Pra nyeletuk, “habisi saja. Biar mampus dia!” Abdul Wahab juga mendengar perkataan angkuh yang keluar dari mulut mereka. “Kami yang berkuasa sekarang, tahu! Kalau kami tembak, mau lapor kemana kau!” Atau, “Asal kau tahu, sudah 16 orang saya bunuh,” kata Pra seperti yang diingat Abdul Wahab. Dalam penyiksaan sadis itu, guru ngaji ini memang kerap menyebut nama Allah SWT, atau kalimat tauhid “*Lailahaillallah*”. Tapi, setiap kali Abdul Wahab mengucapkannya, mulutnya disumbat kain atau dipukul.

Abdul Wahab kemudian dimasukkan dalam sel atas *rumoh geudong*. Di situ, terdapat delapan bilik kecil yang disekat-sekat. Ada sekatan papan, ada pula dari bamboo. Ruang penyiksaan dibagian serambi depan dan belakang. Di ruang-ruang kecil (2x2 m) itulah ditahan para korban secara berdesakan. Bersamanya waktu itu ada 58 orang ditahan. Diantaranya keluarga Idris (Rosmiati, Rasyidah Nyak Maneh), Teungku Abbas Lhok Breuk (Cubo, Bandar Baru), Ibrahim Laweueng, Usman Ahmad (Dayah Tanah, Mutiara), dan sebagian besar warga Mutiara.⁶

Tengah malam pada hari pertama itu, ia didatangi oleh Denpos Lettu Par. Abdul Wahab disuruh duduk selonjor kaki. Par meletakkan balok kayu di atas kedua pahanya, lalu Par naik. Balok itu diinjak-injak selama dua jam, bergantian dengan oknum lain. Bayangkan sakitnya, sampai terkencing-kencing. Keesokan

⁶ *Ibid*, Hlm 210

paginya, di hadapan tahanan lain, bapak tua ini disuruh jungkir balik di halaman *Rumoh Geudong*. Lalu disuruh merangkak sampai di kubangan (pembuangan air kotor). Abdul Wahab dibuat seperti anjing. Ia direndam dalam kubangan (yang kelihatan hanya bagian hidung ke atas) dari pukul 8.00 WIB samapi 16.00 WIB.

Ketika suatu kali dirantai dan disalib, lalu dipukul dengan berbagai alat penyiksa, Abdul Wahab juga sempat mengucapkan doa. “Ya Allah akhirilah kezaliman ini”. Oknum yang mendengar marah, dan mencaci. “Apa kamu bilang? Mana bisa diterima doa babi!” Para korban memang sering dipanggil dengan anjing, babi, dan sejenis itu. Anehnya, kata Abdul Wahab, dalam penyiksaan ia juga pernah ditanyai soal senjata. Ia mengaku tidak tahu. Abdul Wahab pun dipukul keras pada perutnya. Dua hari kemudian ia mengalami kencing darah. Di rumoh geudong, ia juga menyaksikan saat korban-korban lain disiksa. Seperti Teungku Abbas Lhok Bruek yang digantung kepala ke bawah, lalu dipukul sejadi-jadinya. Teungku Abbas menjerit-jerit, “Bek geusiksa lon. Hana lon tupat senjata nyan”. Setelah itu, seorang tahanan wanita, Nyak Maneh, disuruh memegang kemaluan Teungku Abbas yang dalam keadaan telanjang. Mulanya Nyak Maneh menolak, dan kemudian ia dipukul. Hingga Abdul Wahab mendukungnya, “*Pue nyang geu yue pubuet laju. Allah Maha Mengetahui.*” Melihat adengan penyiksaan dan pelecehan seks itu, Abdul Wahab sering menagis. Abdul Wahab

kuat kalau disiksa seberat apapun. Tapi kalau melihat orang lain disiksa, ia tak tahan untuk tidak menagis.⁷

Selama 35 hari di kamp penyiksaan itu, suatu kali mereka pernah didatangi Abu Usman Kuta Krung. Di hadapan 58 tahanan, Abu Kuta berceramah. Intinya, para tahanan itu seolah-olah semuanya sudah salah jalan dan harus kembali ke jalan yang benar. Sebetulnya, apa salah mereka? Dan, pertanyaan ini tak pernah terjawab sampai ia dilepas, 5 Juni 1998, dan bahkan sampai sekarang. Sebelum dibebaskan, Abdul Wahab sempat diancam dengan kata-kata seperti: “Apa yang kamu lihat, kamu dengar, dan kamu rasakan selama di sini, jangan ceritakan pada orang lain.

Kalau bilang-bilang, keselamatan kamu tidak terjamin”, yang diucapkan Danpos Sattis Billie Aron waktu itu. Tapi, ia tidak takut lagi sekarang Abdul Wahab mau jadi saksi dan mau bersumpah, demi Allah SWT, bahwa penyiksaan itu benar-benar terjadi.⁸

Dari kesekian korban keganasan yang terjadi di Rumoh Geudong ada juga di antara sebahagian warga yang memilik status “wajib lapor” yang membuat warga cukup merepotkan. Lebih-lebih selama krisis ekonomi. Meski kesalahan belum jelas namun mereka terpaksa meninggalkan pekerjaan, mengeluarkan ongkos untuk labi-labi dan juga ongkos RBT hanya untuk menghadap ke Pos Sattis yang ditunjuk.

⁷ *Ibid*, Hlm 215

⁸ Al Chaidar “*Aceh Bersimbah Darah*”. Hal. 115

A. Pandangan Masyarakat Terhadap Rumah Geudong

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang keberadaan sebuah pos tentara rumah geudong yang digunakan dalam operasi militer oleh TNI di daerah Pidie Aceh. Sampel yang dipilih adalah masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi penelitian baik yang dekat maupun yang jauh sebatas, masih berada dalam satu kecamatan dengan melakukan wawancara kepada setiap responden yang menjadi sampel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember sampai bulan Januari. Dengan menghabiskan waktu selama 10 hari sejak tanggal 23 Desember 2017 sampai dengan 2 Januari 2018.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 10 orang masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi penelitian. Peneliti mewawancarai responden satu persatu secara terpisah dengan tidak memperlihatkan jawaban dari responden sebelumnya yang telah peneliti wawancarai. Para responden bersikap sangat kooperatif dengan memberikan jawaban secara jelas dan bersemangat.

setelah dilakukan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap rumah geudong maka didapat hasil yang akan dijabarkan berikut ini.

1. Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan “Apa itu Rumoh Geudong dan dimana letaknya?”

Tabel 1.1

Responden	Pandangan Masyarakat	Ket
1	Pos Kopassus di Desa Bili Aron	
2	Rumah Tahanan gedung di Desa Bili Aron tempat tentara menyiksa tahanan GAM ⁹	
3	Tempat penyiksaan oleh Kopassus di Desa Bili Aron	
4	Rumah peninggalan Belanda yang dijadikan pos Kopassus untuk menyiksa rakyat Aceh yang terletak di Desa Bili Aron ¹⁰	
5	Rumah peninggalan Belanda yang dijadikan pos Kopassus di desa Bili.	
6	Rumoh Geudong adalah Pos yang terletak di desa Bili Aron yang sekarang sudah di bakar	
7	Pos Tentara di Bili Aron ¹¹	
8	Pos Tentara di desa Blang Raya Kampung Bili Aron	
9	Rumoh Geudong adalah pos tentara yang terletak di Bili Aron	
10	Rumoh Uleibalang yang di jadikan pos tentara di desa Bili aron ¹²	

Dari Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan seperti tabel 1.1 di atas didapat beberapa pandangan masyarakat, semua responden berpendapat bahwa Rumoh Geudong adalah Pos Tentara yang terletak di Desa Bili Aron kecamatan Glumpang Tiga Pidie yang dijadikan tempat untuk menyiksa tahanan yang dituduh separatis oleh Negara. Ada dua responden yang menjawab dengan Rumoh

⁹ Hasil wawancara dengan Rahman, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 26 Desember 2017.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Abdullah, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 26 Desember 2017.

¹¹ Hasil wawancara dengan Kaoy, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 26 Desember 2017.

¹² Hasil wawancara dengan Muhib, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 26 Desember 2017.

Geudong adalah Warisan sejarah dari Zaman penjajahan Belanda yang dijadikan sebagai pos tentara pada masa DOM di Aceh. Satu orang menambahkan sebagai rumah uleibalang.^{13 14}

Jika kita melihat dari segi sejarah, seperti yang dituturkan oleh ahli waris, Rumoh Geudong adalah rumah yang dibangun oleh uleibalang (hulubalang) Aceh pada masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1818. Rumah tersebut sering digunakan sebagai tempat untuk mengatur strategi perang dalam menghadapi penjajahan Belanda pada masa itu. Seiring perhajalanan waktu rumah tersebut dijadikan pos sattsis oleh aparat TNI untuk menunjang Operasi Militer yang dilaksanakan di Aceh. Dari keterangan masyarakat dan hasil yang didapat saat Tim Komnas HAM melakukan penyelidikan ditemukan adanya pelanggaran HAM berat yang dilakukan oleh aparat di tempat itu saat digunakan sebagai pos mereka.

2. Pandangan Masyarakat terhadap pertanyaan ”Kenapa rumah itu disebut Rumoh Geudong”

Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

¹³ Hasil wawancara dengan Abdullah, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 26 Desember 2017.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Rahman, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 26 Desember 2017.

Tabel 2.1

Responden	Pandangan masyarakat	Ket
1	Karena masyarakat menyebutnya rumah geudong.	
2	Karena bentuknya seperti gedung memanjang kebelakang.	
3	Karena bentuknya memanjang 5 seperti gedung sekolah ¹⁵	
4	Karena bentuknya seperti gedung sekolah	
5	Karena rumah tersebut bentuknya seperti gedung jadi sudah dari dulu masyarakat menyebutnya Rumah gedung atau dalam bahasa Aceh disebut rumah Geudong. ¹⁶	
6	Karena rumah tersebut bentuknya seperti gedung	
7	Karena menurut masyarakat bentuknya seperti gedung	
8	Karena atapnya mirip dengan atap gedung jadi masyarakat menyebutnya Rumah Geudong. ¹⁷	
9	Karena rumah tersebut mirip dengan gedung	
10	Waktu masa penjajahan belanda dulu rumah itu dijadikan sebagai tempat atau pertemuan para uleibalang, makanya disebut Rumah Geudong (Rumah Gedung). ¹⁸	

Seperti terlihat pada tabel 4.2 di atas sebahagian besar responden berpandangan bahwa rumah tersebut Rumah Geudong karena bentuknya memanjang seperti gedung (bahasa Aceh geudong). Ada satu orang yang berpendapat bahwa rumah tersebut Rumah Geudong karena pada masa lalu para pejuang dan Hulubalang Aceh menjadikan rumah tersebut sebagai tempat

¹⁵ Hasil wawancara dengan Syariyah, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 26 Desember 2017.

¹⁶ Hasil wawancara dengan A. Rahman, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 26 Desember 2017.

¹⁷ Hasil wawancara dengan S.A, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 26 Desember 2017.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Zkr, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 26 Desember 2017.

pertemuan atau lebih jelasnya sebagai gedung pertemuan sehingga rumah tersebut dinamai *Rumoh Geudong*.¹⁹

Secara fisik rumah tersebut memang berbentuk gedung, seperti kebanyakan gedung di Aceh yang bangunannya memanjang sampai kebelakang atau memanjang ke samping dengan atap bersayap dua. Karena bentuk fisiknya seperti itu sehingga wajar saja rumah tersebut disebut *Rumoh Geudong* oleh masyarakat. Sejauh ini belum ada riwayat atau catatan yang menyebutkan kenapa rumah tersebut disebut *Rumoh Geudong*.

2. Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan “Yang Bapak/ Ibu tahu *Rumoh Geudong* di gunakan sebagai apa?”

Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan tersebut dapat dilihat pada table berikut ini :

Table 3.1

Responden	Pandangan masyarakat	Ket
1	Tempat penyiksaan masyarakat pada masa DOM dan Pos TNI	
2	Sebagai kopassus pada masa DOM	
3	Pos Kopassus pada masa DOM ²⁰	
4	Sebagai pos TNI dan Kopassus pada masa konflik	
5	Pos Kopassus dan sebagai tempat tahanan masyarakat Pidie yang dituduh terlibat GAM	
6	Pos tentara dan tempat ditahannya sebahagian besar masyarakat Pidie yang dituduh terlibat seperatis. ²¹	

¹⁹ Hasil wawancara dengan S.A, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 26 Desember 2017.

²⁰ Hasil wawancara dengan Muhar, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 27 Desember 2017.

²¹ Hasil wawancara dengan Viki, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 27 Desember 2017.

7	Pos Kopassus dan tempat menyiksa orang GAM	
8	Pos TNI untuk menahan dan Menyiksa orang Aceh ²²	
9	Pos tentara untuk tempat penyiksaan	
10	Dijadikan pos satts Kopassus guna mendukung operasi militer yang diadakan TNI di Aceh pada masa itu ²³	

Sebahagian besar responden berpandangan bahwa rumah tersebut digunakan sebagai pos terntara/kopassus pada masa DOM untuk menahan dan menyiksa masyarakat Aceh yang dituduh separatis oleh Negara. Ada satu orang yang berpendapat bahwa Rumoh Geudong dijadikan pos satts oleh Kopassus guna mendukung opersi militer yang diadakan oleh TNI di aceh pada masa itu.²⁴

Berdasarkan fakta dari tuturan masyarakat dan saksi hidup yang pernah ditahan di sana, *Rumoh Geudong* memang digunakan oleh TNI sebagai pos satts sejak April 1990 dan banyak pelanggaran HAM yang terjadi sejak saat itu. Hal ini diperkuat oleh temuan Komnas HAM yang melakukan penyelidikan pada 12 Agustus 1998. Komnas HAM menemukan kabel-kabel listrik dan potongan balok kayu serta sisa tulang dari bagian tubuh manusia yang dapat disimpulkan sebagai hasil dari pelanggaran HAM yang terjadi di tempat itu.

3. Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan “Apakah Rumoh Geudong sebagai pos tentara memberi rasa aman bagi masyarakat?”

Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

²² Hasil wawancara dengan A. Rhm, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 27 Desember 2017

²³ Hasil wawancara dengan A. Rhm, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 27 Desember 2017.

²⁴ Hasil wawancara dengan A. Rhm, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 27 Desember 2017.

Tabel 4.1

Responden	Pandangan masyarakat	Ket
1	Tidak aman, justru pos tentara di Rumoh Geudong memberi ketakuta bagi masyarakat pada masa itu	
2	Tidak memberikan rasa aman, malah memberikan rasa takut ²⁵	
3	Tidak. Malah membuat masyarakat takut karena ditempat itu sering terjadi penyiksaan.	
4	Tidak. Malah membuat masyarakat banyak ditangkap dan dibawa ketempat itu lalu disiksa sehingga masyarakat menjadi takut	
5	Tidak, karena masyarakat menjadi korban oleh Kopassus yang tinggal disana. Pada masa DOM keberadaan rumah geudong bagaikan teror bagi masyarakat ²⁶	
6	Tidak, karena mereka sering menangkap dan menyiksa masyarakat yang tidak bersalah.	
7	Memberikan rasa takut karena banyak orang tidak bersalah yang menjadi korban.	
8	Tidak karena dijadikan tempat penyiksaan .	
9	Tidak, masyarakat takut dan banyak yang merantau keluar daerah bahkan ke luar negeri ²⁷	
10	Tidak. Karena mereka menjadikan masyarakat sebagai sasaran operasi sehingga masyarakat menjadi takut dan merasa aman karena sewaktu-waktu bisa saja ditangkap dan dibawa ke Rumoh Geudong. ²⁸	

Terhadap pertanyaan ini semua responden menjawab pos tentara Rumoh Geudong tidak memberikan rasa aman bagi mereka. Menurut mereka hal ini dikarenakan tempat tersebut dijadikan sebagai tempat penahanan dan penyiksaan bagi siapa saja yang ditangkap. Masyarakat menjadi sasaran operasi yang setiap

²⁵ Hasil wawancara dengan Sya, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 28 Desember 2017.

²⁶ Hasil wawancara dengan Muhib, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 28 Desember 2017.

²⁷ Hasil wawancara dengan Muhib, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 28 Desember 2017.

²⁸ Hasil wawancara dengan Kaoy, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 28 Desember 2017.

saat bias ditahan dan dibawa ke Rumoh Geudong sehingga masyarakat menjadi takut dan merasa tidak aman.

Seharusnya keberadaan aparat keamanan dapat memberi rasa aman bagi kehidupan masyarakat. Karena tugas pokok mereka adalah menciptakan kestabilan dalam masyarakat. Namun keberadaan tentara di Rumoh Geudong malah membuat masyarakat menjadi ketakutan karena setiap saat mereka bias saja menjadi korban. Hal ini tentu saja merupakan salah satu pelanggaran HAM yang perlu dihapus dan dihilangkan untuk menciptakan masyarakat yang aman dan tentram.

4. Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan “Apakah tentara yang bertugas di Rumoh Geudong memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar?”

Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.1

Responden	Pandangan masyarakat	Ket
1	Tidak ada hubungan dengan masyarakat bahkan mereka sering memeras masyarakat	
2	Merasa sering memeras masyarakat dan mengambil hak paksa hasil panen dan ternak masyarakat ²⁹	
3	Tidak, mereka sangat tertutup dan masyarakat takut sama mereka	
4	Tidak memiliki hubungan yang baik, bahkan mereka sering memeras masyarakat ³⁰	
5	Mereka sering mengancam masyarakat dan menangkap	

²⁹ Hasil wawancara dengan Sya, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 28 Desember 2017.

³⁰ Hasil wawancara dengan Muhib, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 28 Desember 2017.

	sampai menyiksa	
6	Mereka sering memeras dan memaksa masyarakat untuk mengikuti kemauan mereka	
7	Hubungannya tidak baik, mereka sering memeras masyarakat ³¹	
8	Tidak, mereka serign memeras dan memukul masyarakat	
9	Tidak, mereka sering memeras masyarakat	
10	Mereka sering memeras dan mengancam masyarakat apabila tujuan mereka tidak tercapai. Jadi mereka tidak memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat. ³²	

Semua responden menjawab bahwa para tentara yang bertugas di rumah geudong tidak memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat sering menjadi korban baik secara moral maupun materi. Jika mereka melakukan operasi ke kampung-kampung mereka sering memeras masyarakat dan mengambil dengan paksa ternak dari masyarakat. Hal demikian menimbulkan hubungan yang tidak baik masyarakat menjadi takut kepada mereka.

Pada masa DOM diterapkan di Aceh, aparat yang bertugas tidak pernah membina hubungan yang baik dengan masyarakat. Hal itulah sebenarnya yang menyebabkan operasi yang dilaksanakan tidak berhasil dengan baik. Seharusnya hal pertama yang perlu dilakukan oleh aparat adalah membina hubungan yang baik dengan masyarakat. Sehingga dengan sendirinya kamtibmas akan berjalan dan memudahkan aparat dalam melaksanakan operasi. Para tentara, khususnya yang bertugas di rumah geudong sering melakukan pemerasan dan kekerasan

³¹ Hasil wawancara dengan Kaoy, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 28 Desember 2017.

³² Hasil wawancara dengan Zkr, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 28 Desember 2017.

kepada masyarakat sehingga hubungan yang terjadi adalah hubungan yang buruk dengan didasari oleh perlakuan yang buruk.

5. Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan “Apakah pos tentara Rumoh Geudong memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan aktifitas sehari-hari?”

Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6.1

Responden	Pandangan masyarakat	Ket
1	Masyarakat menjadi tidak bebas dalam beraktifitas karena melapor setiap hari ke pos itu.	
2	Masyarakat harus melapor dan sering juga diperas apabila hendak melakukan aktifitas disekitar Rumoh Geudong. ³³	
3	Tidak. Bahkan mempersulit dengan meminta hasil panen dan ternak masyarakat dengan memaksa	
4	Tidak. Masyarakat tidak berani melakukan aktifitas karena takut ditangkap.	
5	Tidak. Karena masyarakat harus melapor	
6	Tidak, karena yang dituduh sebagai simpatisan GAM selalu harus melakukan wajib lapor ke pos Rumoh Geudong. ³⁴	
7	Tidak, karena kalau mau berkatifitas ke desa Bili Aron masyarakat harus lapor lebih terlebih dahulu	
8	Pada masa DOM masyarakat diwajibkan melapor ke pos tersebut bahkan ada yang ditangkap dan disiksa	
9	Tidak, karena masyarakat yang mau beraktifitas ke sawah sekitar Rumoh Geudong harus melapor terlebih dahulu ³⁵	

³³ Hasil wawancara dengan Muhar, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 30 Desember 2017.

³⁴ Hasil wawancara dengan Viki, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 30 Desember 2017.

³⁵ Hasil wawancara dengan Abdullah, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 30 Desember 2017.

10	Pada masa dom masyarakat sekitar harus melapor terlebih dahulu apabila mau beraktifitas bahkan sering menjadi korban pemerasan dari aparat di sana, hal ini mempersulit masyarakat dalam beraktifitas. ³⁶	
-----------	--	--

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden menjawab bahwa keberadaan pos tentara Rumoh Geudong mempersulit masyarakat dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahwa sebahagian masyarakat pada waktu itu dikenakan wajib lapor ke pos tersebut dan pada prakteknya terjadi pemerasan dan penangkapan dengan semena-mena. Untuk melakukan aktifitas kedalam Desa Bili Aron masyarakat yang berada dari luar desa tersebut harus melapor terlebih dahulu. Hal ini saja tentu membuat aktifitas masyarakat mnjadi sulit dan tidak efektif.

Pada masa pelaksanaan operasi MIliter di Aceh (1989-1998) keadaan di Aceh sama seperti keadaan di daerah perang pada umumnya. Hamper setiap hari terdengar suara tembakan. Aktifitas sehari-hari masyarakat seperti bekerja, menempuh pendidikan, beribadah dan lain sebagainya lumpuh total. Karena untuk melakukan hal tersebut masyarakat harus mengantongi izin terlebih dahulu dari aparat militer setempat. Sehingga segala aktifitas menjadi sulit untuk dilakukan. Diperparah lagi dengan keberadaan pos-pos militer yang secara langsung memberi tekanan bagi masyarakat. Sehingga banyak dari masyarakat yang pergi ke luar daerah bahkan ada yang keluar negeri untuk bekerja atau sekedar menjauhkan diri dari zona konflik.

³⁶ Hasil wawancara dengan A. Rhm, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 30 Desember 2017.

6. Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan “seandainya Rumoh Geudong masih ada apakah perlu dibakar ?”

Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7.1

Responden	Pandangan masyarakat	Ket
1	Sebaiknya Rumoh Geudong perlu dibakar agar tidak terulang kembali hal-hal yang terjadi pada masa DOM	
2	Rumoh Geudong tidak perlu dibakar agar menjadi bukti penanda sejarah adanya kekejaman dan kejahatan kemanusiaan yang telah terjadi di Rumoh Geudong. ³⁷	
3	Rumoh Geudong perlu dibakar agar tidak digunakan lagi sebagai pos Kopassus.	
4	Perlu untuk menghilangkan rasa takut bagi masyarakat	
5	Perlu untuk menghilangkan trauma masyarakat ³⁸	
6	Perlu biar tidak dipakai lagi sebagai pos tentara	
7	Perlu agar tidak dijadikan pos lagi	
8	Perlu agar tidak terulang kembali hal yang pernah terjadi di tempat itu ³⁹	
9	Perlu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.	
10	Sebaiknya tidak perlu dibakar agar bisa menjadi saksi sejarah bagi anak cucu kita. ⁴⁰	

Dari tabel 7.1 di atas dapat dilihat bahwa masyarakat berpandangan dan beranggapan *Rumoh Geudong* tersebut perlu dibakar agar tidak terulang kembali hal-hal yang pernah terjadi di tempat itu pada masa DOM dulu dan tidak dijadikan lagi pos tentara di masa yang akan datang. Ada dua jawaban yang menarik yang menyatakan bahwa rumoh geudong tidak perlu dibakar agar bisa menjadi saksi

³⁷ Hasil wawancara dengan Muhar, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 30 Desember 2017.

³⁸ Hasil wawancara dengan Viki, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 30 Desember 2017.

³⁹ Hasil wawancara dengan Abdullah, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 30 Desember 2017.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan A. Rhm, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 30 Desember 2017.

sejarah bagi anak cucu kita tentu saja tentang kejahatan kemanusiaan yang pernah menimpa nenek moyang mereka.

Perlu tidak nya rumah *geudong dibakar* sampai sekarang menjadi perdebatan di tengah masyarakat. Walaupun isu tersebut tidak lagi dominan. Masyarakat secara spontan membakar *Rumoh Geudong* sesaat setelah tim dari Komnas HAM selesai melakukan penyelidikan dan penyisiran untuk mencari fakta di tempat tersebut. Sebagian besar masyarakat beranggapan rumah tersebut perlu dibakar untuk menghilangkan trauma yang dirasakan masyarakat dan ada juga yang beranggapan tidak usah dibakar agar menjadi saksi sejarah tentang apa yang terjadi di daerah mereka pada masa lalu.

7. Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu merasa takut apabila beraktifitas disekitar Pos Rumoh Geudong?”

Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8.1

Responden	Pandangan masyarakat	Ket
1	Dulu pada masa konflik masyarakat merasa takut apabila beraktifitas sekitar Rumoh Geudong karena masyarakat sering mendengar suara jeritan namun sekarang tidak lagi.	
2	Takut karena bisa menjadi korban setiap saat ⁴¹	
3	Takut karena salah-salah dapat ditangkap dan disiksa	
4	Iya, karena pada masa itu kita tidak boleh sembarangan berada di tempat itu	
5	Tidak berani karena bisa saja ditangkap dan disiksa ⁴²	

⁴¹ Hasil wawancara dengan Muhar, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 30 Desember 2017.

⁴² Hasil wawancara dengan Viki, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 30 Desember 2017.

6	Pada masa DOM sering terdengar jerita orang kesakitan dan juga suara tembakan. Jadi kita menjadi takut dan tidak berani beraktifitas disekitar Rumoh Geudong.	
7	Iya karena banyak suara tembakan disekitar Rumoh Geudong ⁴³	
8	Pada mas DOM sering terdengar jeritan orang kesakitan dan juga suara tembakan. Jadi kita menjadi takut dan tidka berani berkaktifitas disekitar Rumoh Geudong.	
9	Takut, karena sampai sekarang masih terjadi hal-hal mistis ditempat itu	
10	Pada masa DOM hampir setiap saat kita bisa mendengar jeritan orang minta tolong dan hampir setiap hari kita bisa mendengar suara tembakan. Jadi masyarakat menjadi takut beraktifitas disana. ⁴⁴	

Dari tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa masyarakat merasa takut apabila beraktifitas disekitar Pos Rumoh Geudong, terutama pada masa DOM dulu. Hal ini dikarenakan di tempat itu sering terdengar suara orang menjerit kesakitan dan juga suara tembakan dan juga setiap saat masyarakat bisa saja menjadi korban penangkapan oleh tentara yang bertugas di pos tersebut. Sekarang, setelah DOM/Masa konflik berakhir ada juga masyarakat yang masih tidak berani beraktifitas di sekitar kawasan Rumoh Geudong dulu karena merasa masih ada hal mistis di tempat itu.

⁴³ Hasil wawancara dengan Abdullah, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 30 Desember 2017.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Abdullah, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 30 Desember 2017.

8. **Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan “Apakah Rumoh Geudong memberikan trauma/rasa takut yang mendalam bagi masyarakat sekitar?”**

Pandangan masyarakat terhadap pertanyaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Responden	Pandangan masyarakat	Ket
1	Orang-orang merasa takut ditangkap dan dibawa ke Rumoh Geudong karena kalau sudah dibawa ke Rumoh Geudong pasti akan disiksa atau bahkan dibunuh	
2	Pada masa DOM banyak yang menjadi korban penyiksaan disitu. Jadi banyak masyarakat yang merasa ketakutan apabila mendengar tentang Rumoh Geudong.	
3	Sampai saat ini kami masih belum berani beraktifitas disekitar Rumoh Geudong apalagi kalau keadaan sunyi dan sepi. ⁴⁵	
4	Iya. Karena Rumoh Geudong menjadi tempat yang menakutkan bagi masyarakat.	
5	Pada masa konflik seluruh masyarakat Pidie yang ada ditangkap karena dituduh GAM, dibawa kesitu dan disiksa, jadi keluarga dan masyarakat menjadi trauma dan takut ⁴⁶	
6	Masyarakat takut ditangkap dan dibawa ke Rumoh Geudong dan menimbulkan trauma bagi masyarakat	
7	Iya, terutama bagi masyarakat yang menjadi korban.	
8	Iya, karena banyak yang menjadi korban	
9	Banyak masyarakat yang trauma terhadap Rumoh Geudong. ⁴⁷	
10	Akibat perilaku tentara dan fungsi pos tersebut tentu saja memberikan trauma dan rasa takut yang mendalam bagi masyarakat terutama yang pernah menjadi korban dari pos tersebut. ⁴⁸	

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Syariyah, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 26 Desember 2017.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan A. Rahman, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 26 Desember 2017.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan S.A, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 26 Desember 2017.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Zkr, *Gampong Bili Aron, Teupin Raya, Kecamatan Geulumpang Tiga Pidie*. Tanggal 26 Desember 2017

Dari tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa masyarakat merasa trauma dan takut dengan keberadaan *Rumoh Geudong*. Pada masa itu masyarakat takut menjadi korban penangkapan dan penyiksaan yang mungkin saja menimpa mereka. Bagi masyarakat yang pernah ditangkap dan mengalami penyiksaan meninggalkan trauma yang mendalam bagi nya dan juga keluarga nya. Sampai sekarang masih ada korban yang ditangkap oleh aparat yang bertugas di *rumoh geudong* masih belum kembali. Tidak ada satu pun petunjuk yang dapat menunjukkan di mana keberadaan orang yang ditangkap tersebut.

B. Pengaruh Rumoh Geudong Terhadap Masyarakat Sekitar

Pos Sattis atau lebih dikenal dengan *Rumoh Geudong* menjadi “**neraka**” bagi masyarakat Pidie. Meledaknya pengungkapan kejahatan kemanusiaan di rumah yang mempunyai luas tanah 150 x 80 meter yang tidak jauh dari dari jalan raya Banda Aceh-Medan sungguh telah menggores luka berat. Tidak hanya masyarakat di luar Aceh, bahkan bagi masyarakat aceh pun kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh aparat Negara bagi rakyat Aceh telah melampaui akal sehat mereka.

Bagi masyarakat Aceh,kebencian terhadap *rumoh geudong* menjadikan mereka sangat mudah disulut provokasi oknum-oknum yang punya kepentingan untuk memusnahkan bukti kejahatan kemanusiaan dan pelanggaran HAM yang pernah terjadi di rumah itu.

Tepat tanggal 12 agustus 1998, sekitar 30 menit setelah Tim Komnas HAM yang dipimpin oleh Baharuddin Lopa meninggalkan lokasi rumah tersebut dalam rangka mencari bukti-bukti kebenaran, akhirnya dibakar massa. Tentu hal

ini sangat disayangkan, karena telah hilangnya bukti penanda sejarah atau *Historical monument* adanya kekejaman dan kejahatan kemanusiaan yang telah terjadi di tempat ini.

Pada bulan Agustus tahun 1998 warga sekitar *Rumoh Geudong* (rumah gedung), markas KOPASSUS yang dipakai sebagai tempat penahanan dan penyiksaan terhadap masyarakat Aceh, merasa lega tidak lagi mendengar teriakan kesakitan dan menyaksikan penyiksaan yang dilakukan kopassus. Perusahaan lega masyarakat itu muncul seiring ditariknya pasukan ABRI dari seluruh wilayah Aceh. Mereka sudah tak sanggup lagi mendengar dan menyaksikan orang-orang disiksa di *Rumoh Geudong* itu. Kalau malam, tidur mereka sering terganggu karena mendengar jeritan-jeritan orang yang disiksa. Atau mendengar lagu-lagu dari tape yang diputar keras-keras waktu penyiksaan.

Kepergian kopassus dari Aron disambut gembira masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan keberadaan mereka yang memberikan pengaruh yang sangat buruk bagi keberlangsungan kehidupan mereka pada saat itu. Selama operasi jaring merah dilancarkan di wilayah itu, Pemda Pidie sudah cukup banyak mengeluarkan dana untuk biaya operasional Kopassus. Dana yang sebenarnya milik rakyat Pidie itu dipakai kopassus untuk membayar rekening telepon, listrik, sewa rumah, kendaraan, dan sebagainya. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap keuangan daerah. Di mana dana yang seharusnya digunakan untuk kesejahteraan rakyat malah dipakai untuk menyiksa itu sendiri.

Pengaruh yang lebih nyata secara langsung dirasakan oleh penduduk Aceh, khususnya, masyarakat pidie, terutama yang tinggal di sekitar *Rumoh*

Geudong tersebut. Dari hasil penelitian diketahui bahwa secara langsung keberadaan *rumoh geudong* beserta para tentara yang menghuninya memberikan pengaruh yang sangat buruk bagi masyarakat. Dengan dijadikannya *Rumoh Geudong* sebagai Pos Kopassus serta difungsikannya sebagai tempat yang menakutkan bagi masyarakat sekitar. Apalagi dibarengi dengan perilaku para tentara yang bertugas di rumah tersebut tidak segan-segan menyiksa siapa saja yang mereka anggap tidak mau tunduk kepada mereka.

Eksistensi para tentara yang bertugas di *rumoh geudong* tidak terlepas dari peran para “**cuak**” (mata-mata kopassus). Pada masa itu cuak ibarat malaikat pencabut nyawa bagi masyarakat Aceh. Mereka dilindungi oleh tentara sehingga tidak ada satupun yang berani mengganggu mereka. Keberadaan kopassus di *Rumoh Geudong* membuat para cuak tersebut menjadi seperti “raja”. Apa saja yang mereka inginkan dengan mudah bisa mereka dapatkan. Seolah-olah dunia ini sudah jadi milik mereka tanpa ada satupun yang berani memintanya. Keberadaan cuak sebagai tenaga pembantu operasi kopassus yang bermarkas di *Rumoh Geudong* memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat sekitar. Masyarakat menjadi takut karena bisa saja menjadi “mangsa” oleh cuak-cuak tersebut. Mereka bias saja dilaporkan kepada Kopassus oleh cuak dan ujung-ujungnya mereka akan ditangkap dan ditahan di *Rumoh Geudong*.

Keberadaan *Rumoh Geudong* juga memberi pengaruh terhadap kelancaran aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat merasa takut dan tidak berani untuk beraktifitas di sekitar *Rumoh Geudong* karena takut menjadi sasaran penangkapan oleh

kopassus yang bertugas di sana. Keadaan ini membuat ekonomi masyarakat menjadi tidak menentu karena mata pencaharian mereka terbatas dengan adanya *Rumoh Geudong* sebagai pos Kopassus. Seperti diketahui bahwa *Rumoh Geudong* berada di sekitar persawahan warga, maka nya keberadaan *Rumoh Geudong* tersebut membuat warga tidak berani menggarap sawahnya. Namun sekarang setelah masa-masa sulit itu berakhir masyarakat tidak merasa takut lagi untuk beraktifitas di sekitar kawasan tersebut.

Keberadaan pos Kopassus di *Rumoh Geudong* juga memberikan pengaruh bagi aktifitas kemasyarakatan di wilayah tersebut. Setiap aktifitas dalam masyarakat baik yang berhubungan dengan kegiatan umum maupun keagamaan mendapat pengawasan ketat dari mereka. Bahkan tidak jarang mereka melarang dan menyerbu setiap ada kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh warga. Secara umum Kopassus yang bertugas di *Rumoh Geudong* melarang keras hak masyarakat untuk berkumpul serta melakukan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Dalam hal ini pos Kopassus *Rumoh Geudong* telah memberikan pengaruh yang buruk bagi keberlangsungan kehidupan kemasyarakatan bagi masyarakat sekitar dan masyarakat Aceh pada umumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukannya penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap rumah geudong maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan yaitu :

- 1) Persepsi masyarakat mengenai *Rumoh Geudong* dan keberadaannya sangatlah negatif. Hal ini dapat diketahui dari tanggapan dan pemikiran masyarakat mengenai *Rumoh Geudong* dan keberadaannya yang dirasa memberikan tekanan dan ketakutan bagi mereka.
- 2) Masyarakat sering dan bahkan selalu mengalami tindak kekerasan setiap kali berhadapan dengan aparat yang bermarkas di *Rumoh Geudong*. Pada masa DOM aparat yang bertugas di Pos *Rumoh Geudong* sangat menakutkan bagi masyarakat baik pada waktu aman lebih-lebih pada waktu terjadinya kontak senjata.
- 3) Keberadaan *Rumoh Geudong* memberikan pengaruh terhadap kelancaran aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat merasa takut dan tidak berani untuk beraktifitas disekitar *Rumoh Geudong* karena takut mejadi sasaran penangkapan oleh kopassus yang bertugas disana. Keadaan ini membuat ekonomi masyarakat menjadi tidak menentu karena mata pencaharian mereka terbatas dengan adanya *Rumoh Geudong* sebagai pos Kopassus.

- 4) Secara umum Kopassus yang bertugas di Rumoh Geudong melarang keras masyarakat untuk berkumpul serta melakukan kegiatan kemasyarakatan lainnya.
- 5) Pos Kopassus Rumoh Geudong telah memberikan pengaruh yang buruk bagi keberlangsungan kehidupan kemasyarakatan bagi masyarakat sekitar dan masyarakat Aceh pada umumnya.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagi pemerintah hendaknya bisa bersikap lebih selektif lagi agar kejadian masa lalu yang pernah terjadi di bumi Aceh tidak akan terulang lagi, karena konflik yang terjadi akan meninggalkan trauma yang mendalam bagi para korban
- 2) Bagi pemerintah hendaknya melakukan pemugaran,serta pelestarian terhadap *rumoh geudong*, karena rumah tersebut mempunyai nilai sejarah
- 3) Bagi para mahasiswa atau pihak yang berkompeten serta pemerhati sejarah hendaknya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang *Rumoh Geudong* agar kebenaran biar lebih jelas terungkap dan dapat menjadi pengetahuan serta pelajaran bagi generasi mendatang.
- 4) Semoga kita semua mendapat menjaga perdamaian yang telah berjalan ini agar tempat-tempat seperti Rumoh Geudong tidak adalagi di bumi Aceh ini dan masyarakat dapat hidup aman dan tentram sepanjang masa.
- 5) Demikian skripsi ini penulis buat agar menjadi mamfaat bagi penulis sendiri serta dapat menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan

khususnya ilmu sejarah tentang perjalanan bangsa khususnya Aceh sebagai daerah yang selalu dilanda konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- DR. Husaini M. Hasan. Sp. OG, *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*. Bandung hilir Jakarta Pusat. 2015.
- Hasan Tiro adalah seorang cucu dari pahlawan perang yang sangat terkenal di Aceh, Teungku Cik Di Tiro. Lihat, Nazaruddin Syamsuddin. *Integrasi Politik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Tim Pemantauan dan Penyelidikan Peristiwa DOM di Provinsi Aceh. Tahun 2008.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Tim Pemantauan dan Penyelidikan Peristiwa DOM di Provinsi Aceh. Tahun 2008.
- Museumham.wordpress.com/kasus.../rumoh-geudong-aceh-utara/diakses 17-11-2016.
- Moh. Soleh Isre. *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Pustaka Al-Khaidar, Al-Kausar. *Aceh Bersimbah Darah*. Penerbit Buku Islam Cetakan: Ke Lima tahun 1998.
- Rani Usman. A. *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Sebastian Koto. *Pengambilan Keputusan dalam Konflik Aceh*. Surabaya: Papyrus, 2004.
- Syamsul Hadi. *Disintegrasi Pasca Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Daliman. 2006. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, 2006).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Reseach & Develoment*, (Bandung: Alfabeta, 2006.
- Supardi, *Metode Penelitian*. (Mataram : Yayasan Cerdas Pres 2006).
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan Komponen*. (PT. Rineka Cipta, Jakarta 2005).
- Conny R.Semiawan,*Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo,2010).

- Bogok Suyanto, *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Ke-empat (Jakarta: PT, Gramedia, 2008).
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Mifta Toha, *Perilaku Organisasi: Konsep dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2000).
- Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi*, buku 1, (Jakarta: Salemba Empat, 2007).
- Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Paul, B. Baran dan C.L. Hunt. *Sosiologi Jilid I. Ed. 6*. Jakarta. Erlangga. 1992.
- Nazaruddin Sjamsudin. *Integrasi Politik di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987)
- Mohammad Soleh Isre, ed., *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003).

Deklarasi Kemerdekaan Aceh-Sumatra
Aceh, Sumatra, 4 Desember 1976
Kepada Rakyat Dunia

Kami, rakyat Aceh Sumatra menghikmatkan hak kebulatan hati kami dan menjaga daerah kekuasaan kami yang ulung kepada tanah air kami, dengan ini menyatakan kebebasan diri kami dan kemerdekaan dari semua kendali politik dari rezim asing di Jakarta dan rakyat asing di pulau Jawa. Tanah air kami Aceh, Sumatra selalu menjadi sebuah Negara berkuasa dan bebas merdeka semenjak dunia ini dimulai. Belanda adalah kekuatan asing pertama berusaha untuk menjajah kami ketika mereka memutuskan berperang melawan Negara kekuasaan Aceh, pada tanggal 26 maret 1873.

Dan pada hari yang sama menginvasi wilayah kami di Bantu oleh prajurit prajurit Jawa. Akibat dari invasi ini sebagaimana tercatat pada halaman terdepan surat kabar saat itu di sebuah dunia, sebuah surat kabar London Times, pada tanggal 22 April 1873 menuliskan sebuah peristiwa luar biasa pada sejarah penjajahan modern di laporkan dari kepulauan Hindia sebelah timur setelah serangan yang dahsyat dari Eropa telah di kalahkan dan di kendalikan oleh tentara pribumi Negara Aceh. Masyarakat Aceh telah memperoleh kemenangan yang meyakinkan musuh mereka bukan hanya saja di kalahkan, tetapi memaksa musuh untuk menarik kembali pasukannya. Surat kabar New York Time pada tanggal 6 Mei 1873 menuliskan "sebuah peperangan yang penuh harapan terjadi di Aceh, sebuah kerajaan pribumi yang menempati sebelah utara pulau Sumatra. Pemerintah Belanda mengirinkan seorang Jenderal penyerangan dan sekarang kita mempunyai perincian dari hasilnya. Serangan itu terpukul mundur dengan pembantaian hebat. Jendral Belanda terbunuh dan pasukannya melarikan diri secara mengenaskan. Hal itu sungguh-sungguh memperlihatkan kejadian tersebut menghabiskan sebagian besar tentara Belanda tersebut. "Kejadian itu telah menarik seluruh perhatian dunia. Presiden USA, Ulysess. S Grant mengeluarkan proklamasi yang sangat terkenal akan ketidakberpihakan yang bersifat netral antara Belanda dan Aceh.

Pada hari Natal 1873, Belanda menguasai Aceh untuk kedua kalinya. Dan kemudian dimulailah apa yang disebut oleh majalah Harpers sebagai perang seratus tahun pada hari ini, salah satu dari kejadian berdarah, dan merupakan perang penjajahan paling lama di dalam sejarah manusia. Pada waktu dimana satu setengah rakyat kami mengorbankan hidupnya untuk mempertahankan bangsa kekuasaan kami, ini yang menjadi pertarungan yang menuju mulainya perang dunia kedua. Delapan nenek moyang yang menandatangani deklarasi itu telah mati pada pertempuran yang panjang itu. Mempertahankan bangsa kekuasaan kami, semuanya sebagai raja atau penguasa berturut-turut dan panglima tertinggi pada kekuatan atas kekuasaan dan kemerdekaan Negara Aceh Sumatra.

Bagaimanapun, ketika perang dunia kedua, Hindia Belanda telah memperkirakan Aceh menjadi musnah. Sebuah kerajaan tidaklah musnah jika keutuhan wilayahnya

masih terjaga, tanah air kami, Aceh Sumatra tidak di kembalikan kepada kami, malah sebaliknya tanah air kami di kembalikan kepada orang Jawa bekas pasukan mereka, dengan cara yang sama sekali tergesa-gesa oleh bentukan kekuasaan kolonial. Masyarakat Jawa adalah orang asing dan masyarakat asing bagi kami, masyarakat Aceh Sumatra. Kami tidak mempunyai sejarah politik, ekonomi, budaya, geografi yang berhubungan dengan mereka, ketika hasil dari penaklukan Belanda terpelihara, utuh dan kemudian terwarisi seperti kepada masyarakat Jawa, hasilnya adalah tidak dapat di hindari lagi bahwa sebuah kerajaan colonial Jawa akan berdiri di atas tanah air kami, Aceh Sumatra. Tetapi, kolonialisme entah dari kulit putih Eropa atau kulit coklat Jawa, Asia, tidak dapat diterima oleh rakyat Aceh Sumatra.

Penyerah terimaan yang ilegal (tidak sah) pada kekuasaan di atas tanah air kami, oleh yang tua, Belanda, si kolonialis, kepada yang baru si kolonialis Jawa telah dilakukan dalam penipuan politik yang sangat menjijikan. Di abad ini kolonial Belanda mengira telah mengembalikan kekuasaan tanah air kami kepada sebuah bangsa yang baru yang di sebut Indonesia, tetapi Indonesia adalah sebuah penipuan, sebuah selubung yang menutupi kolonialisme Jawa.

Semenjak dunia dimulai, tidak pernah ada masyarakat apalagi sebuah bangsa yang termasuk bagian kita di dunia dengan nama tersebut. Tidak ada orang yang hidup di kepulauan Malay yang secara definisi dari ilmu etnologi, filologi, anthropology, sosiologi, atau ilmu pengetahuan lain yang menemukannya. Indonesia adalah nama baru Belanda, pada seluruh tata nama asing yang tidak melakukan apapun kepada sejarah, bahasa, budaya, atau kepentingan lainnya yang kami miliki. Itu adalah nama baru yang di pertimbangkan dan di gunakan oleh Belanda untuk mengganti nama lama Hindia Belanda Timur. Didalam sebuah usaha untuk menyatukan pemerintahan haramnya. Koloni yang buas sekali, dan neokolonialis Jawa di ketahui ini sangat berguna untuk mendapatkan pengakuan secara curang dari dunia yang tak diduga. Tidak mengetahui sejarah dari kepulauan Malay jika kolonialisme Belanda salah, kemudian kolonialisme Jawa yang mana secara jujur berdasarkan kolonialis Belanda tidaklah bisa menjadi benar. Azas pokok internasional menyatakan : Ex injura just non oritur, yakni kebenaran tidak dapat di mulai dari kesalahan.

Jawa, meskipun begitu, berusaha mengabadikan kolonialisme yang mana semua kekuatan kolonial Barat telah di tinggalkan dan seluruh dunia mengutuknya. 30 tahun terakhir, masyarakat Aceh Sumatra menjadi sakit bagaimana tanah air kami di eksploitasi dan di kendalikan menuju kondisi hancur binasa yang di lakukan oleh kolonialis Jawa. Mereka telah mencuri milik-milik kami. Mereka sudah merampok kami dari pencaharian kami. Mereka telah memperlakukan kasar terhadap pendidikan anak-anak kami mereka sudah menghasilkan para pemimpin kami. Mereka sudah menaruh masyarakat kami pada rantai tirani, kemiskinan, dan di sia-siakan. Harapan hidup masyarakat kami adalah tiga puluh empat tahun dan terus menurun. Bandingkan hal ini dengan standar dunia yaitu tujuh puluh tahun dan terus meningkat. Di saat Aceh, Sumatra, telah menghasilkan penghasilan di atas 15 milyar dolar US setiap tahun untuk neokolonialis Jawa dan masyarakatnya.

Kami masyarakat Aceh, Sumatra tidak akan berselisih dengan orang Jawa jika mereka tinggal di daerah mereka, dan mereka tidak mencoba untuk berbuat seolah-olah mereka berkuasa atas kami. Dari keadaan di atas, kami memutuskan untuk menjadi tuan rumah kami sendiri. Satu-satunya jalan hidup yang paling berharga, membuat hukum kami sendiri. Saatnya jalan hidup yang paling berharga, membuat hukum kami sendiri. Sebagai keputusan kami untuk menjadi penjamin atas kebebasan dan kemerdekaan diri kami. Sebagaimana kami sanggup untuk menjadi setara dengan bangsabangsa lain di dunia sebagai mana nenek moyang kami selalu lakukan. Dan waktu dekat, untuk menjadi penguasa di atas tanah air kami. Semua ini di karenakan tanah kami adalah berkah dari yang maha kuasa yang berlimpah dan dirahmati. Kami tidak menginginkan wilayah kekuasaan asing, kami bertujuan menjadi kontributor yang berharga untuk kesejahteraan manusia di dunia. Kami menawarkan persahabatan kepada semua masyarakat dan kepada semua pemerintahan dari semua penjuru dunia.

**Atas nama kekuasaan orang Aceh-Sumatra
Teuku Hasan M Tiro
Pemimpin Front National Kebebasan Aceh, Sumatra**

DAFTAR LAMPIRAN



FOTO RUMOH GEUDONG DIBAKAR OLEH MASYARAKAT
PADA 12 AGUSTUS 1998



FOTO PONDASI RUMOH GEUDONG



FOTO RUMOH GEUDONG PADA MASA KOLONIAL BELANDA



FOTO KELUARGA AHLI WARIS DARI RUMOH GEUDONG



FOTO WAWANCARA DENGAN A. RHM DAN KAORY
(SAKSI KORBAN RUMOH GEUDONG)



FOTO WAWANCARA DENGAN S A
(SAKSI KORBAN RUMOH GEUDONG)



FOTO KAMAR MANDI RUMOH GEUDONG YANG DIGUNAKAN OLEH TNI
UNTUK MENYIKSA MASYARAKAT DAN GAM PADA MASA DOM



FOTO KAMAR MANDI RUMOH GEUDONG YANG DIGUNAKAN SEBAGAI
PENYIMPANAN AMUNISI OLEH TNI PADA MASA DOM



FOTO TANGGA RUMOH GEUDONG (TAMPAK DARI DEPAN)



FOTO WAWANCARA DENGAN SYA 68 TAHUN
(MASYARAKAT SEKITAR YANG MENYAKSIKAN)



FOTO KAMAR MANDI RUMOH GEUDONG SEBAGAI TEMPAT
PENYIMPANAN AMUNISI YANG DIGUNAKAN TNI PADA MASA DOM

DAFTAR WAWANCARA

A. Identitas/ Karakteristik Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : a. pria b. wanita
3. Umur : tahun
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Suku :

B. DAFTAR WAWANCARA

1. Apa itu Rumoh Geudong, dimana letaknya?
2. Kenapa rumah itu disebut Rumoh Geudong?
3. Yang Bapak/Ibu tahu Rumoh Geudong digunakan sebagai apa?
4. Apakah Rumoh Geudong sebagai pos tentara member rasa aman bagi masyarakat?
5. Apakah para tentara yang bertugas di Rumoh Geudong memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat?
6. Apakah pos tentara Rumoh Geudong meberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan aktifitas sehari-hari?
7. Seandainya Rumoh Geudong masih ada apakah perlu dibakar?
8. Apakah Bapak/Ibu merasa takut apabila beraktifitas disekitar Pos Rumoh Geudong?
9. Apakah Rumoh Geudong meberikan trauma/rasa takut yang mendalam bagi masyarakat sekitar?

DAFTAR INFORMAN

Nama : S A
Umur : 75 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Saksi / Masyarakat
Alamat : Bili Aron

Nama : Abd
Umur : 72 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Bili Aron

Nama : Muhar
Umur : 37 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Tokoh Pemuda
Alamat : Bili Aron

Nama : Zkr
Umur : 60 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Tuha Peut
Alamat : Bili Aron

Nama : Viky
Umur : 33 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Sekdes
Alamat : Bili Aron

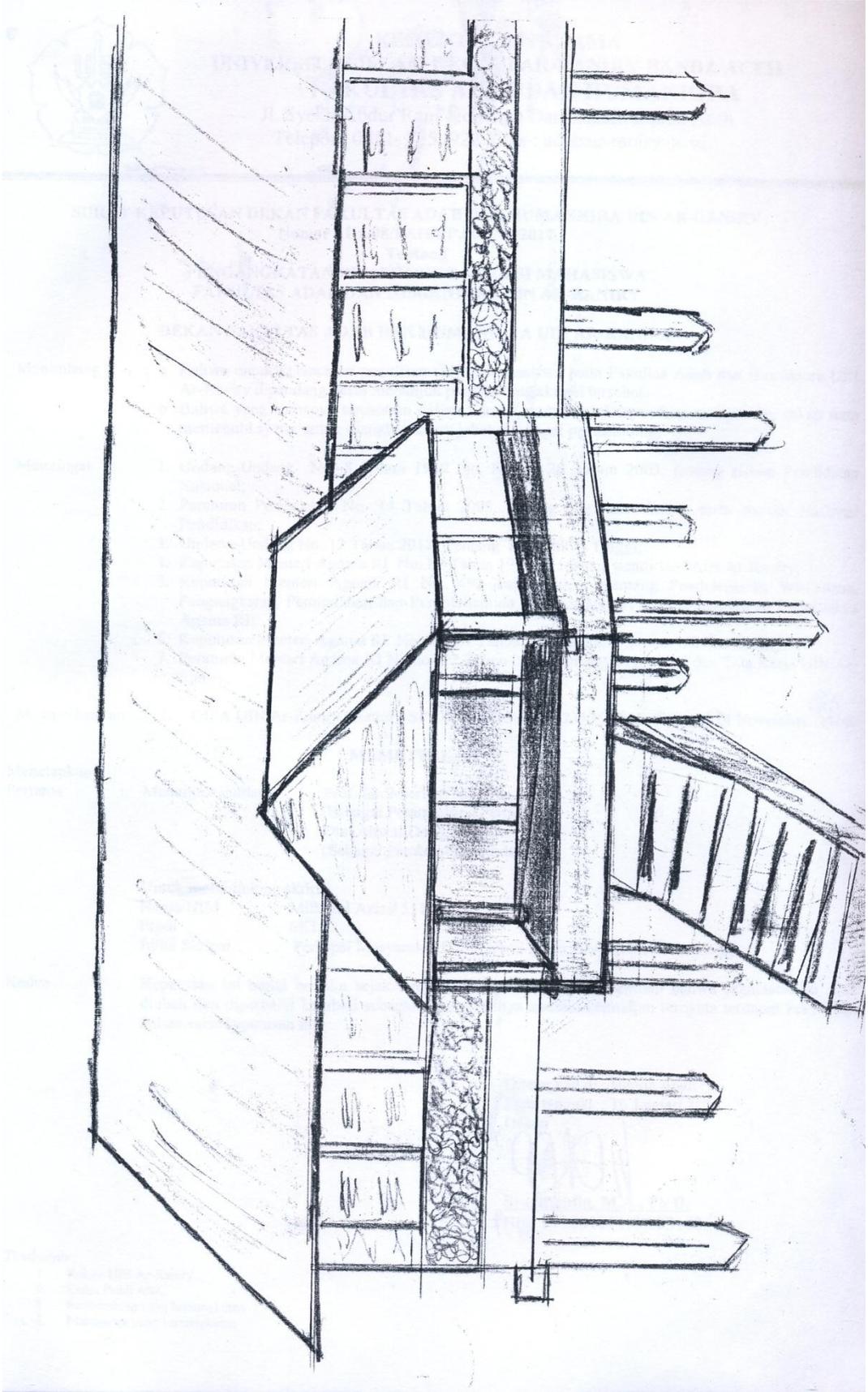
Nama : sya
Umur : 68 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Korban/ Masyarakat
Alamat : Bili Aron

Nama : A. Rhm
Umur : 75 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Tuha Peut
Alamat : Bili Aron

Nama : Muhib
Umur : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Saksi/ Masyarakat
Alamat : Bili Aron

Nama : Kaoy
Umur : 78 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Korban/. Masyarakat
Alamat : Bili Aron

Nama : Rahman
Umur : 64 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Korban/ Masyarakat
Alamat : Bili Aron





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/72/2017

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
- Memperhatikan : 1. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA : 025-04.2.423925/2015, Tanggal 14 November 2014.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Drs. Anwar Daud, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Miftahul Azizi/ 511202747
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Pidie terhadap Peristiwa Rumoh Geudong

- Kedua : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segalasesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 16 Januari 2017
Dekan


Syarifuddin, M.A., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-791/Un.08/FAH.I/PP.00.9/12/2017
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

12 Desember 2017

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Miftahul Azizi
Nim/Prodi : 511202747 / SKI
Alamat : Darussalam

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "**Persepsi Masyarakat Pidie terhadap Peristiwa Rumoh Geudong**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,



Wakil Dekan,
Dekan Bid. Akademik
dan Kelembagaan

Nasruddin AS



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
KECAMATAN GLUMPANG TIGA
KEUCHIEK GAMPONG BILLIE ARON

SURAT IZIN PENELITIAN DARI KEUCHIEK

Nomor :

Nama : MIFTAHUL AZIZI
Tempat/Tanggal lahir : Meureudu, 20 oktober 1994
Nim/Jurusan : 511202747/ SKI
Fakultas : ADAB dan HUMANIORA

Benar saudara yang telah kami sebutkan namanya diatas adalah Mahasiswa UIN ARRANIRY yang sedang melakukan penelitian ilmiah dari tanggal 27 desember 2017 sampai dengan selesai di Gampong Billie Aron Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie dengan judul **PERSEPSI MASYARAKAT PIDIE TERHADAP PERISTIWA RUMOH GEUDONG**

Demikian surat keterangan penelitian ini kami perbuat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai mana mestinya

Glumpang Tiga, 02 Januari 2018

An. Keuchik Gampong Bili Aron
SKDES



NAZARUL FIKI

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. IDENTITAS :

Nama : Miftahul Azizi
Tempat/Tanggal Lahir : Meureudu, 20 Oktober 1994
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Suku : Aceh
Status : Belum Kawin
No.HP : +6282367583686
Alamat Sekarang : Asrama Meureudu, Gampong Ateuk Pahlawan.
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/511202747

2. NAMA ORANG TUA :

a. Ayah : Muhammad Nur Hasan
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Alamat : Kota Meureudu
b. Ibu : Nurhayati
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam
Alamat : Kota Meureudu

3. PENDIDIKAN :

a. Sekolah Dasar : SDN 5 Meureudu (Tamatan Tahun 2006)
b. SMP : SMP N 1 Meureudu (Tamatan Tahun 2009)
c. MAN : MAN 2 Sigli (Tamatan Tahun 2012)
d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Banda Aceh, 20 Juni 2018

Penulis



Miftahul Azizi

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. IDENTITAS :

Nama : Miftahul Azizi
Tempat/Tanggal Lahir : Meureudu, 20 Oktober 1994
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Suku : Aceh
Status : Belum Kawin
No.HP : +6282367583686
Alamat Sekarang : Asrama Meureudu, Gampong Ateuk Pahlawan.
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/511202747

2. NAMA ORANG TUA :

a. Ayah : Muhammad Nur Hasan
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Alamat : Kota Meureudu
b. Ibu : Nurhayati
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam
Alamat : Kota Meureudu

3. PENDIDIKAN :

a. Sekolah Dasar : SDN 5 Meureudu (Tamatan Tahun 2006)
b. SMP : SMP N 1 Meureudu (Tamatan Tahun 2009)
c. MAN : MAN 2 Sigli(Tamatan Tahun 2012)
d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Banda Aceh,20 Juni 2018

Penulis

Miftahul Azizi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

FORM-B

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web : www.library.ar-raniry.ac.id, Email : library@ar-raniry.ac.id

FORM PENYERAHAN SOFT COPY
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : MIFTAHUL AZIZI

NIM : 511202797

Fakultas/Jurusan : ADAB / SKI

E-mail :

Dengan ini menyerahkan soft copy dalam CD karya ilmiah saya ke UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul: *Persepsi masyarakat Pidie terhadap Perilaku tenak gendeng*

Saya juga memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) kepada UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan Hak tersebut UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih media formatkan, mengelola, mendesiminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain: secara *fulltext*.

Untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 30 April 2018

Mengetahui:

Penulis


MIFTAHUL AZIZI

Pembimbing I



PROF. DR. MIFTAH A. MUCHSIN, M. Ag.

Pembimbing II



Drs. Anwar Daud, M. Hum

Dibuat rangkap 2: untuk penulis dan UPT Perpustakaan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

FORM-D

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web : www.library.ar-raniry.ac.id, Email : library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : MIFTAHUL AZIZI

NIM : 511202797

Fakultas/Jurusan : ADAB / SKI

E-mail :

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KU kripsi yang berjudul: *Persepsi masyarakat pinda terhadap peristiwa rumah gadang*

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 30 April 2018

Mengetahui:

Penulis


MIFTAHUL AZIZI

Pembimbing I



Prof. Dr. Misri A. Meekhsan M. Ag

Pembimbing II



Drs. Hambar Daud, M. Hum

Dibuatrangkap 2: (1) untuk penulisdan (2) UPT Perpustakaan